IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA SURAT AL-KAHFI AYAT 18 DAN 19 DAN RELEVANSINYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL

TESIS

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

M. Rusdi.
Nim: 1911540048

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul ;

" Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Pada Surat Al-Kahfi Ayat 18 dan 19 Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional "

Penulis
M. RUSDI
NIM. 1911540048

Dipertahankan didepan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascsarjana (s2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Juni 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag** (Ketua / Penguji)	5/7 2021	1.
2	**Dr. Zulkarnain,M.Si** (Sekretaris / Pembimbing)	5 Juli 2021	2.
3	**Dr. Zubaedi,M.Ag.M.Pd.I** (Penguji Utama)	5 juli 2021	3.
4	**Dr. Pasma Candra ,M.Pd.I** (Penguji / Pembimbing)	5/07 2021	4.

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, Juli 2021
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Surat Al-Kahfi Ayat 18 dan 19 dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional

Yang ditulis oleh :

Nama : **M. RUSDI**
NIM : 1911540048
Prodi. : Pendidikan Agama Islam
Hari & Tanggal : Rabu, 16 Juni 2021

Pembimbing I	Pembimbing II,
Prof. Dr. Rohimin, M.Ag	**Dr. Mindani, M.Ag**
NIP. 19640530 199103 1 001	NIP. 19690806 200710 1 002

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 19760119 200701 1 018

Nama : M. Rusdi
NIM : 1911540048
Tanggal Lahir : 02 Agustus 1976

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Progaran Pascasrajana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah, dan ketikan penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau tesis ini bukan hasil karya saya adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan undang-undang berlaku.

Bengkulu, Juni 2021

M. Rusdi
NIM. 1911540048

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain. S, M.Ag

NIP :19600525 198703 1 001

Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi ***https://www.turnitin.com***, terhadap tesis mahasiswa di bawah ini :

Nama : M. RUSDI

NIM : 1911540048

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Surat Al-Kahfi Ayat 18 dan 19 dan relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021
Mengetahui,
Ketua Verifikasi,

Dr. H. Zulkarnain. S,M.Ag
NIP. 19600525 198703 1 001

Motto :

- Tidak usah berprestasi sempurna, karena tidak akan ada manusia yang sempurna didunia ini, kecuali Tuhan Yang Maha kuasa. Jangan perna dan juga tidak perlu mendapatkan penghargaan dari siapapu jua, agar terhindar dari hasrat untuk menjadi sempurna, sehingga kesempatan yang terbatas hilang percuma hanya karena ingin menyajikan sesuatu yang sangat sempurna (Jimly Asshiddiqie, 2006)

- Mengakui kekurangan diri adalah tangga untuk mencapai cita-cita, berusahalah terus untuk mengisi kekurangan tersebut adalah keberanian yang luas biasa (Hamka)

- Setiap manusia didunia ini terlahir dengan masalah, maka jangan perna takut dengan masalah. Sesungguhnya masalah adalah peluang bagi kita untuk membentengi diri menuju kedewasaan yang sejati

IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA SURAT AL-KAHFI AYAT 18 DAN 19 DAN RELEVANSINYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL

ABSTRAK

M. RUSDI
NIM: 1911540048

Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan keimanan yang dapat dipahami dari QS.al-kahfi ayat 18 dan 19 dan implikasi nilai-nilai pendidikan pada surat al-kahfi ayat 18 dan 19 dan relevansinya dengan kecerdasan emosional. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan, dengan mengunakan data primer dan data sekunder, dengan mengumpulkan bahan pustaka, memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer, Selanjutnya dilengkapi dengan sumber-sumber data sekunder dan membaca bahan pustaka yang telah dipilih secara manual, setelah itu dianalisis secara deskriptif analisis (penafsiran *tahlili).* Adapun hasil penelitian didapati bahwa 1) nilai-nilai pendidikan keimanan yang dapat dipahami dari QS.al-kahfi, yaitu: pendidikan keimanan mengenai adanya pertolongan Allah bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya, pendidikan keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa, pendidikan keimanan adanya kasih sayang Allah pada orang yang bertawakal kepada-Nya, pendidikan keyakinan akan kemutlakan kekuasaan Allah, pendidikan keimanan mengenai kemenangan tidak selalu berpihak pada yang berkuasa melainkan kemenangan itu untuk siapa yang dikehendaki Allah, pendidikan keimanan mengenai pengorbanan yang akan berbuah keberhasilan, pendidikan keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum *natural* atau alamiah yang ada, pendidikan keimanan mengenai indahnya menjalin persaudaraan seiman dan pendidikan keimanan mengenai adanya kematian setelah kehidupan di dunia dan adanya hari akhir. 2) Implikasi nilai-nilai pendidikan pada surat al-kahfi ayat 18 dan 19 membahas tentang keimanan dan akal. Sedangkan akal istilah lain dari kecerdasan emosional, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya di sekolah, melainkan kemampuannya mengelola diri. Hal ini sejalan dengan indikator kecerdasan emosional yaitu kesadaran yang tinggi, *management* suasana hati, *self controlling,* dan *People skill*. Tidak ada standar *test* EQ yang resmi dan baku.

Kata Kunci: ***Nilai-nilai Pendidikan dan Kecerdasan Emosional***

IMPLICATION OF EDUCATIONAL VALUES IN SURAT AL-KAHFI VERSES EIGHTEEN AND NINETEEN AND ITS RELEVANCE WITH EMOTIONAL INTELLIGENCE

ABSTRACT

M. RUSDI
NIM: 1911540048

This study describes the values of faith education that can be understood from QS. al-Kahf verses 18 and 19 and the implications of educational values in Surah al-Kahf verses 18 and 19 and their relevance to emotional intelligence. In this study using qualitative research or library research, using primary data and secondary data, by collecting library materials, selecting library materials that are used as primary data sources, then equipped with secondary data sources and reading library materials that have been selected manually, after that it was analyzed by descriptive analysis (tahlili interpretation). The results of the study found that 1) the values of faith education that can be understood from QS. al-Kahfi, namely: faith education regarding God's help for people who believe in Him, faith education regarding God's help for people who are pious, education of faith in Allah's love for those who put their trust in Him, education of faith in the absolute power of Allah, education of faith about victory does not always side with those in power but victory is for whom Allah wills, education of faith about sacrifices that will bear fruit faith about the existence of God's law that goes beyond the existing natural or natural law, faith education about the beauty of establishing brotherhood in faith and faith education about death after life in this world and the end of the world. 2) The implications of educational values in Surah al-Kahf verses 18 and 19 discuss faith and reason. While the sense of another term from emotional intelligence, which is the ability to manage oneself so that it can be accepted by the social environment. This is based on the consideration that a person's success in society is not solely determined by his academic achievement in school, but his ability to manage himself. This is in line with indicators of emotional intelligence, namely high awareness, mood management, self controlling, and people skills. There is no official and standard EQ test standard.

Keywords: ***Educational Values and Emotional Intelligence***

دلالة القيم التربوية في سورة الكحفي الآية الثامنة عشرة والتاسعة عشرة وصلتها بالذكاء العاطفي

لخص

محمد رشدى

رقم التسجيل : 1911540048

صف هذه الدراسة قيم التربية الإيمانية التي يمكن فهمها من سورة الكهف الثامنة عشرة والتاسعة عشرة وتداعيات القيم التربوية في سورة الكهف الآيات الثامنة عشرة والتاسعة عشرة وصلتها بالذكاء العاطفي. . في هذه الدراسة باستخدام البحث النوعي أو البحث المكتبي ، باستخدام البيانات الأولية والبيانات الثانوية ، من خلال جمع مواد المكتبة ، واختيار مواد المكتبة التي تستخدم كمصادر بيانات أولية ، ثم تزويدها بمصادر البيانات الثانوية ومواد مكتبة القراءة التي تم اختيارها يدويًا ، بعد أنه تم تحليله عن طريق التحليل الوصفي (تفسير التحليلي). ووجدت نتائج الدراسة أن 1) قيم التربية الإيمانية التي يمكن فهمها من القرآن سورة الكهف وهي: التربية الإيمانية فيما يتعلق بعون الله لمن يؤمنون به ، والتربية الإيمانية فيما يتعلق بعون الله لمن يؤمنون به. التعليم الإيماني المتدين من أجل محبة الله لمن يثقون به ، والتربية الإيمانية بقوة الله المطلقة ، والتعليم الإيماني بالنصر لا يقف دائمًا مع من هم في السلطة ، ولكن النصر من أجله إن شاء الله ، والتعليم الإيماني عن التضحيات التي سوف تؤتي ثمارها ، والتعليم الإيماني فيما يتعلق بوجود قانون الله الذي يتجاوز القانون الطبيعي أو الطبيعي القائم ، والتعليم الإيماني حول جمال تأسيس الأخوة في الإيمان والتعليم الإيماني فيما يتعلق بالموت بعد الحياة في هذا العالم والحياة الآخرة. 2) دلالات القيم التربوية في سورة الكهف الآيتان ثمانية عشر وتسعة عشر تناقش الإيمان والعقل. وفي الوقت نفسه ، المعنى هو مصطلح آخر للذكاء العاطفي ، وهو القدرة على إدارة الذات بحيث يمكن قبولها من قبل البيئة الاجتماعية. يعتمد هذا على اعتبار أن نجاح الشخص في المجتمع لا يتم تحديده فقط من خلال تحصيله الأكاديمي في المدرسة ، ولكن قدرته على إدارة نفسه. هذا يتماشى مع مؤشرات الذكاء العاطفي ، وهي الوعي العالي ، وإدارة الحالة المزاجية ، والتحكم في النفس ، ومهارات التعامل مع الأشخاص. لا يوجد معيار رسمي ومعيار للاختبار العاطفي.

الكلمات المفتاحية: ***القيم التربوية والذكاء العاطفي***

PERSEMBAHAN

Tesis ini aku persembahkan, kepada :

1. Istriku tercinta Citra Elisa, S.Pd.I, yang telah memberi motivasi dan menemaniku baik suka maupun duka dalam menjalani kehidupan ini;
2. Anak-anak tersayang, Ziyad, Zifhan, dan Zihan, yang menjadi penyemangat dalam perjalanan hidupku;
3. Mertua tersayang Hj. Salmiati, yang selalu mendoakan dalam perjalanan hidupku;
4. Keluarga besar dari Alm. Kyai Ibrahim Uning, dan Keluarga Besar Alm. H. Ibnu Ka'ad, yang selalu tetap menjaga silaturrahim;
5. Bapak dan Ibu pembimbing, dosen serta Almamater yang aku hormati dan aku banggakan IAIN Bengkulu.
6. Teman-teman seperjuangan dan sepenangungan Mahasiswa S.2 Musi Rawas Lubuk Linggau dan Musi Rawas Utara;
7. Terkhusus group gesit irit Musi Rawas Utara yang selalu kompak dalam penyelesaian Studi S.2 ini;
8. Driver Ahmad Masran dan Jefri Oktaregi yang selalu setia mengantar kami pergi dalam penyelesaian studi ini;

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: Implikasi Nilai-nilai Pendidikan pada Surat Al-Kahfi Ayat 18 dan 19 dan Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada program studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Rasulullah Saw, yang telah berhasil menyampaikan suatu risalah yang mengandung muatan disiplin ilmu, dan telah mampu mengantarkan manusia ke dalam kefitrahannya dan tujuan hidup sesungguhya. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag, M.H., selaku Rektor IAIN Bengkulu
2. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu dan Pembimbing I Penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. Mindani, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dalam memberi arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Suradi, M.Ag, selaku Ka. Prodi PAI Program Pascasarjana
5. Civitas akademika Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan kemudahan dalam perkuliahan.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Bengkulu serta stafnya yang telah memberikan fasilitas buku dalam pembuatan tesis ini.
7. Segenap Dosen serta Karyawan/i Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memberikan kemudahan penulis selama kuliah.
8. Segenap rekan mahasiswa/i umumnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral dan material untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Para guru, dan para dosen yang telah memberikan serta mengajarkan ilmu pengetahuannya kepada penulis dari mengeja sampai membaca, yang tidak

disebutkan satu persatu akan tetapi tidaklah mengurangi rasa hormat penulis terhadap mereka dan mudah-mudahan ilmu yang mereka berikan bermanfaat dan berkah bagi penulis.

10. Terakhir, kepada semua pihak yang turut mendukung dan membantu baik secara langsung maupun tidak langusng kepada penulis untuk menyelesaikan studi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi tidaklah mengurangi rasa hormat penulis kepada mereka. Terimakasih atas semuanya mudah-mudahan yang di atas akan membalasnya.

Penulis sadar bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karennya saran dan kritikan yang bersifat membangun penulis nantikan untuk perbaikan masa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, saran, penulis hanya mampu mengucapkan terima kasih, semoga apa-apa yang diberikan itu dicatat oleh Allah SWT sebagai suatu amal/ibadah di sisi-Nya, semoga kesuksesan serta keberhasilan dapat menyertai hidup kita. Amin

Bengkulu, April 2021
Penulis

Rusdi
Nim. 1911540048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 14
C. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 15
E. Manfaat Penelitian 15
F. Penelitian yang Relevan 16
G. Metode Penelitian 20
H. Sistematika Penulisan 26
BAB II HAKEKAT NILAI DAN KECERDASAN EMOSIONAL
A. Hakekat Nilai 28
B. Hakekat Pendidikan 31
C. Kecerdasan Emosional 36
1. Definisi Kecerdasan Emosional 36
2. Kiat-Kiat Mengembangkan Kecerdasan Emosional 49
BAB III DESKRIPSI SURAT AL-KAHFI
A. Alur Cerita Ashabul Kahfi 54
B. Konteks Sejarah Ashhabul Kahfi 59
C. Identitas Surat Al-Kahfi 61
D. Asbabul Nuzul Surat Al-Kahfi 62
E. Kandungan Isi Surat Al-Kahfi 66

BAB IV IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA SURAT AL-KAHFI AYAT 18 DAN 19 DAN RELEVANSINYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Dapat Dipahami dari QS. Al-Kahfi.....55

B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Surat Al-Kahfi Ayat 18 Dan 19 Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional 108

1. Implikasi Nilai Pendidikan Surat Al-Kahfi Ayat 18 Dan 19 ... 108

2. Relevansi dengan Kecerdasan Emosional 120

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 124

B. Saran 125

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu kecenderungan positif yang tampak di kalangan masayarakat Indonesia dewasa ini adalah pengkajian ayat-ayat Alquran untuk menemukan kedalaman maknanya. Pengkajian itu tidak terbatas pada masalah keagamaan yang dogmatis saja, namun juga masalah sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun pendidikan.[1]

Oleh karena itu, melalui berbagai media massa, terlihat beberapa tema persoalan yang dipecahkan dengan pendekatan Alquran. Hal ini membuktikan adanya kesadaran umat Islam untuk menemukan metode baru dalam pengkajian masalah keagamaan. Dengan kesadaran tersebut, Alquran harus dipandang sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan, di samping mencakup ajaran doqmatis, Alquran juga mencakup berbagai bidang dalam ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, terutama pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Pendidikan Islam sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan manusia dengan tujuan dapat mengabdikan diri kepada Allah swt, karena dengan pendidikan dapat melahirkan suatu ilmu pengetahuan tertentu yang pada akhirnya bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik, tidak hanya

[1] Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran „Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Alquran"* (Jakarta: Penamadani, 2005) cet. Ke-3. h. 151.

sampai disitu, dengan pendidikan juga mampu memanusiakan manusia secara utuh.

Sebagai seorang Muslim Alquran merupakan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, Alquran diturunkan untuk seluruh umat manusia di seluruh penjuru alam. Petunjuk Alquran patut menjadi pengangan bagi seluruh umat manusia di manapun mereka berada dan kapanpun mereka membutuhkannya. Sewajarnya umat manusia senantiasa berpegang teguh kepada Alquran, niscaya mereka tidak sesat selama-lamanya.

Alquran diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap gulita menuju terang brnderang yang dipenuhi cahaya iman dan Islam, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika.Etika juga sering disebut dengan filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat, atau tradisi, ideologi bahkan agama.[2]

Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling *shahih* adalah Alquran dan Sunnah Nabi saw yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan

[2] Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) cet. Ke-2. h. 3

situasional.[3] Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qurani, yaitu nilai yang bersumber kepada Alquran adalah kuat, karena ajaran Alquran bersifat mutlak.

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses untuk membentuk manusia yang berilmu dan berwawasan luas. Tentunya perlu suatu pengembangan terhadap pendidikan yang menjadi acuan dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan yang semestinya.Sejatinya hal ini sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembalajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[4]

A.M Syaifuddin dalam Silahuddin mengatakan

> Pendidikan Islam mengalami krisis dalam pelaksanaannya, proses pendidikan yang berlangsung selama ini telah bergeser dari pendidikan hati nurani kepada keunggulan otak semata-mata, pergeseran ini terjadi karena diarahkan untuk mencapai keunggulan materi, kekayaan, kedudukan dan kesenangan duniawi semata, begitu juga pendidikan hanya melaksanakan sebatas apa yang tetera pada kurikulum atau silabus yang hanya menekankan *Transfer Of Knowladge* yang diterima oleh peserta didik dengan otak semata, sikap mental yang baik sebagai cerminan hati nurani mulai terabaikan, sehingga banyak lulusan

[3] Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani*,,,h. 3

[4] Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1 Pasal 1 ayat 1, h. 2.

pendidikan yang baik kemampuan nalarnya, tapi hatinya hampa dari nilai-nilai agama.[5]

Pendidikan Islam yang dimaksudkan sebagai usaha untuk mentransfer nilai-nilai budaya Islam kepada para generasi muda, masih dihadapkan pada persoalan dikotomis dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Islam bahkan diamati dan disimpulkan masih terbelenggu dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam.

Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan Islam, yang akhirnya dipandang selalu berada pada posisi deretan kedua dalam konstelasi sistem pendidikan di Indonesia, walaupun dalam undang-undang sistem pendidikan nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub-sistem pendidikan nasional. Tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam sering `dikategorikan` hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin.[6]

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan agama dianggap dan diklaim mampu mewujudkan manusia yang berkepribadian dan peka terhadap lingkungan sosial. Ketika zaman semakin modern, agama menghadapi tantangan yang kian kompleks.Salah satu tantangan tersebut adalah semakin menipisnya nilai-nilai agama pada sebagian masyarakat sehingga berimplikasi pada munculnya beragam perilaku yang jauh atau bahkan menyimpang dari koridor agama sebagaimana yang dilakukan dikalangan

---

[5] Silahuddin, *Pendidikan Dan Akhlak*, Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, vol. XXIII No. 1 (Medan: FITK-SU, 2016) h. 2.

[6] Silahuddin, *Pendidikan Dan Akhlak*, …h. 3

pelajar belakangan ini.[7] Oleh karena itu, hal esensial yang semestinya diperhatikan adalah menanamkan nilai-nilai agama (keimanan dan akhlak) kepada anak sedini mungkin.

Dalam hal ini konsep pendidikan versi undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ini perlu diuji dan dikomparasikan dengan konsep pendidikan akidah sesuai dengan isyarat-isyarat yang terdapat dalam Alquran surah al-kahfi. Untuk itu, maka melalui penelitian ini penulis berusaha untuk mencari informasi-informasi yang tercantum di dalam Alquran surah alkahfi yang berbicara mengenai pendidikan dan relevansinya dengan kecerdasan emosional.

Surat *al-kahfi* berisi tentang mengendalikan emosi dan anjuran bersikap sabar, dan relevansinya dengan kecerdasan emosional.[8]

Istilah Cerdas sendiri sudah lazim dipergunakan dalam kehidupan sehari- hari. Jika seseorang tahu banyak hal, mampu belajar cepat, serta berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit, maka disimpulkan bahwa ia orang yang cerdas.

Cerdas (*Al-Fathanah*), seorang yang memiliki kecerdasan yaitu pikirannya jernih, penuh kearifan, dan kebijaksanaan. Dia akan mampu mengatasi persoalan yang paling dilematis sekalipun tanpa harus meninggalkan kejujuran dan kebenaran.[9]

---

[7] As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 45

[8] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta Rajawali Pers, 2014), h. 12.

[9] Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2013), h. 136

Kecerdasan atau *Intelligence* ini pada awalnya menjadi perhatian utama bagi kalangan ahli psikologi pendidikan. Conny semiawan mengikhtisarkan membagi pengertian dan defenisi tentang kecerdasan (*intelligence)* dari para ahli tersebut kedalam tiga kriteria, yakni *judgment* (penilaian), *comprehension* (pengertian), dan *reasoning* (penalaran). Pengertian tersebut kemudian dikritisi lebih lanjut oleh A. Anastasi, yang menganggapnya membatasi ekspresi individu.[10] Jadi kesimpulannya kecerdasan adalah kemampuan potensial umum untuk belajar, berfikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah.

Emosional diperkenalkan pertama kali oleh Peter Salovy dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire*. Istilah ini kemudian menjadi sangat terkenal di seluruh dunia semenjak seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya *Emotional Intelligence*.

Goleman menyatakan bahwa kecerdasan umum (*inteligence*) semata-mata hanya dapat memprediksi (meramalkan kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja, sedang 80% lainnya adalah apa yang disebutnya *Emotional Intelligence*.[11] Jika tidak ditunjang dengan pengolahan emosi yang sehat, kecerdasan saja tidak akan menghasilkan seorang yang sukses hidupnya dimasa yang akan datang. Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

---

[10] Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2003), h. 199.

[11] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya, Cet. XXIII, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017) h. 42

Dengan demikian, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

Diantara ayat-ayat Al-Qur‟an yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan tentang kecerdasan emosional adalah surah *al-Kahfi* ayat 18-19. Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَتَحۡسَبُهُمۡ أَيۡقَاظٗا وَهُمۡ رُقُودٞۚ وَنُقَلِّبُهُمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِۖ وَكَلۡبُهُم
بَٰسِطٞ ذِرَاعَيۡهِ بِٱلۡوَصِيدِۚ لَوِ ٱطَّلَعۡتَ عَلَيۡهِمۡ لَوَلَّيۡتَ مِنۡهُمۡ فِرَارٗا وَلَمُلِئۡتَ
مِنۡهُمۡ رُعۡبٗا ١٨
وَكَذَٰلِكَ بَعَثۡنَٰهُمۡ لِيَتَسَآءَلُواْ بَيۡنَهُمۡۚ قَالَ قَآئِلٞ مِّنۡهُمۡ كَمۡ لَبِثۡتُمۡۖ قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا
أَوۡ بَعۡضَ يَوۡمٖۚ قَالُواْ رَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَا لَبِثۡتُمۡ فَٱبۡعَثُوٓاْ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمۡ هَٰذِهِۦٓ إِلَى
ٱلۡمَدِينَةِ فَلۡيَنظُرۡ أَيُّهَآ أَزۡكَىٰ طَعَامٗا فَلۡيَأۡتِكُم بِرِزۡقٖ مِّنۡهُ وَلۡيَتَلَطَّفۡ وَلَا
يُشۡعِرَنَّ بِكُمۡ أَحَدًا ١٩

Artinya: (18) Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (19) Dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.

Dideskripsikan menurut analisis *Tafsir Al-Azhar* yang tersimpan dalam ayat tersebut dan *Tafsir* cahaya Al-Qur‟an/*Tafsir Tematik*:

1. Di dalam surat al-kahfi dijelaskan bahwa selain Allah Ta‟ala hanya

sedikit-sedikit orang yang tahu berapa bilangan gua itu. Niscaya dapatlah kita fahamkan bahwa diantara orang yang sedikit itu ialah orang-orang yang datang melihat ke dalamnya dengan dipelopori oleh raja sendiri. Itu pun tidak semuanya yang berani masuk. Dan karena ini telah berlalu beratus tahun pula. Maka yang ketika ayat ini diturunkan tentu sudah pasti Nabi Muhammad sendiri, karena diberitahu oleh Tuhan. Maka tidaklah ada perlunya memperpanjang kaji tentang berapa orang mereka itu, tiga berempat dengan anjingnya, lima berenam dengan anjingnya atau bertujuh dan yang kedelapan ialah anjing. Sebab maksud ayat diturunkan bukan buat memperhitungkan banyak orang, melainkan guna mengambil perbandingan betapa kuat imannya pemuda-pemuda itu.

2. Cara susunan ayat-ayat al-*Kahfi* dan intisarinya memberi didikan bagi kita menerima suatu berita. Hendaklah terima dengan akal yang cerdas, sehingga agama tidak bercampur dengan dongeng-dongeng. Sebagai penganut agama dengan kesadaran yang kita terima langsung dengan tidak ragu-ragu ialah yang datang dari Allah dan Rasul.[12]
3. Bersabar dalam bergaul dengan orang-orang muslim yang miskin dan lemah, yang mereka itu menyeru *Rabb*-nya pada pagi dan senja hari, mencari keridhaan Allah, agar beliau tidak berpaling meninggalkan mereka untuk beralih kepada orang-orang kaya dan berkedudukan, karena tidak ada kebaikan pada diri mereka, tidak ada manfaatnya bergaul dengan mereka. Semua kebaikan ada pada diri orang-orang fakir dan

[12] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 4181

lemah itu, yang senantiasa menjadi pengikut para nabi.[13]

Disini tafsir Al-Azhar menyimpulkan, sebab-sebab turunnya Ayat ini yang menyuruh Nabi Muhammad Saw bersabar hati menghadapi dan membimbing orang-orang yang tetap menyeru asma tuhan mereka pagi dan petang. Artinya supaya Nabi Muhammad Saw duduk bersama mereka dalam majelis, baik mereka itu kaya ataupun mereka orang miskin, baik mereka itu kuat atau orang lemah.

Nilai-nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap mengenai bagaimana sesuatu itu seharusnya. Nilai-nilai melibatkan hal-hal yang dianggap penting oleh kita. Kita melekatkan nilai-nilai pada berbagai hal: politik, agama, uang, seks, pendidikan, menolong orang lain, keluarga, kawan-kawan, karir, mencontek, penghargaan-diri, dan sebagainya.[14]

Dengan demikian nilai-nilai edukatif nilai pendidikan yang terkandung dalam surat al-kahfi adalah mengelola akal dan hawa nafsu. Dalam *lisan al-Arab* misalnya dijelaskan bahwa *al-aql* berarti *al-hijr* yang menahan dan mengekang hawa nafsu. Seterusnya diterangkan pula bahwa *al-aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al-Nuha)*, lawan dari lemah fikiran (*al-humq*). *Al-aql* juga mengandung arti kalbu (*al-qalb*). Demikian pula dalam kamus-kamus Arab, dapat dijumpai kata *aqala* yang berarti mengikat dan menahan.

Akal yang dimaksud dalam surat al-Kahfi ayat 18 dapat disebut

---

[13] Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur"an Tafsir Tematik*, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2001), h. 41

[14] John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 326

dengan istilah kecerdasan emosional, yaitu suatu kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.[15] Hal ini dijelaskan di dalam Al-Quran:

۞أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir (Q.S. Al-Baqarah: 44)

Pemahaman terhadap potensi berfikir yang dimiliki akal sebagaimana tersebut di atas memilki hubungan yang amat erat dengan pendidikan. Hubungan tersebut antara lain terlihat dalam merumuskan tujuan pendidikan. Benyamin Bloom membagi tujuan-tujuan pendidikan dalam tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tiap-tiap ranah dapat dirinci lagi dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan hierarkis. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut sangat erat kaitannya dengan fungsi kerja dari akal. Fungsi-fungsi erat ini kaitannya dengan fungsi akal pada aspek berfikir (*tafakkur*). Sedangkan dalam ranah afektif terkandung fungsi memperhatikan, merespon, menghargai, mengorganisasi nilai, dan mengkarakterisasi. Fungsi-fungsi ini erat kaitannya dengan fungsi akal pada aspek mengingat (*tazakkur*), sebagaimana telah diuraikan diatas. Orang yang mampu mempergunakan fungsi berfikir dan terdapat pada ranah kognitif, mengingat pada ranah afektif adalah kategori *Ulul Al-Bab* (orang yang berakal). Orang yang demikian itulah yang akan berkembang kemampuan intektualnya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta

[15] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*….h. 138

emosionalnya dan mampu mempergunakan semuanya itu untuk berbakti kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya. Manusia yang demikian itulah harus menjadi rumusan tujuan pendidikan, dan sekaligus diupayakan untuk mencapainya dengan sungguh-sungguh.[16]

Sedangkan pada ayat 19 dalam surat al-Kahfi agar ada sifat amanah dan kejujuran, disinilah nilai-nilai edukatif muncul karena dalam pendidikan sifat amanah dan jujur harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik.

Dengan demikian pendidikan harus mempertimbangkan manusia yang merupakan sasarannya sebagai makhluk yang memiliki akal dan berbagai fungsinya yang variatif. Bertolak dari pertimbangan ini, maka materi atau mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum juga harus berisi mata pelajaran yang dapat merangsang pertumbuhan fungsi akal pikiran tersebut, seperti mata pelajaran matematika, sejarah, logika, tata bahasa dan sebagainya. Tujuan mata pelajaran sejarah misalnya tidak hanya untuk melatih ingatan terhadap berbagai peristiwa masa lalu lengkap dengan tahun, tempat, pelaku, sebab-sebab, dan orang yang melakukannya, melainkan juga untuk membangun rasa kebanggaan, penghargaan dan sekaligus mengambil pelajaran yang berguna bagi dirinya dan masa depannya. Demikian pula tujuan mata pelajaran matematika tidak hanya mengajarkan anak didik memahami rumus-rumus matematika dan penerapannya dalam hitungan secara tepat, melainkan juga untuk membangun dan menciptakan sikap diri yang teliti, bekerja secara sistematik, obyektif dan hemat.

---

[16] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*…h. 139

Dengan demikian pemahaman yang tepat terhadap fungsi dan peran akal ini sangat penting dilakukan, dan dijadikan pertimbangan dalam merumuskan masalah-masalah pendidikan, terutama masalah tujuan dan kurikulum pendidikan.[17]

Permasalahan kecerdasan intelektual yang semakin tinggi tetapi generasi muda belum dapat mengelola emotional dengan baik. Kecerdasan Emotional saat ini tambah merosot karena akal yang sudah tidak lagi dapat mengendalikan hawa nafsunya. Misalnya empati yang sangat kurang, sering berfikir negatif, tidak peduli terhadap kesulitan orang lain, tidak mengenali emosi diri, marah tidak pada waktunya dan tempatnya, tergesa-gesa dan kurangnya sifat sabar dalam diri sendiri.

Materi pendidikan yang dapat meredam gejolak hawa nafsunya adalah pendidikan akhlak dan budi pekerti yang mulia, yaitu budi pekerti dan akhlak yang sifatnya bukan hanya pengetahuan, tetapi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang telah terbina akalnya dan telah terkendalikan hawa nafsunya dengan pendidikan. Maka ia akan menjadi orang yang tangguh mentalnya, tahan uji dalam hidup, tidak mudah terjerumus dan siap menghadapi ujian hidup.

Berbagai kesulitan dan problema yang diterima oleh orang yang telah kuat jiwanya ini akan dihadapinya dengan jiwa yang tenang. Ia tidak lekas cepat kehilangan keseimbangan, karena dengan akal pikirannya ia menemukan berbagai rahasia dan hikmah yang terdapat di balik ujian dan

---

[17] Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*…h. 140

kesulitan yang dihadapinya. Baginya kesulitan dan tantangan bukan dianggap sebagai beban yang membuat dirinya lari darinya, melainkan dihadapinya dengan tenang, dan mengubahnya menjadi peluang, rahmat dan kemenangan.

Metode pendidikan dalam Nilai-nilai edukatif dalam surat al-*kahfi* dan relevansinya untuk menumbuhkan kecerdasan Emosional adalah metode perumpamaan. Metode ini sangat erat kaitannya dengan surat al-kahfi. Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar.

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa metode perumpamaan Qurani dan nabawi memiliki tujuan psikologis-edukatif, yaitu sebagai berikut:

1. Memudahkan memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep.
2. Mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
3. Membina akal untuk terbiasa berfikir secara valid dan analogis.
4. Mampu menciptakan motivasi yang mengerakkan aspek emosi dan mental manusia.[18]

Disini penulis menawarkan solusi yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Sebagaimana telah diungkapkan dalam penjelasan panjang diatas. Yakni, kembali kepada substansial utama dalam Pendidikan yaitu nilai-nilai edukatif pada surat Al-*Kahfi* menurut Kitab Allah (al-Qur‟an) beserta tafsir/penjelasannya, dan pembahasan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Pendidikan dalam surat *al-kahfi* ini berisi tentang terbinanya akal

[18] Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 134

dan hawa nafsu yang sudah diberikan contoh dari Nabi Muhammad Saw Dalam surat tersebut memberikan solusi yang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Solusinya adalah bahwa kita harus bersabar dalam keadaan yang buruk maupun baik. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis mengangkat judul "***Implikasi Nilai-nilai Pendidikan pada Surat Al-Kahfi Ayat 18 dan 19 dan Relevansinya dengan Kecerdasan Emosional"***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kesadaran generasi muda saat ini kaitannya dengan kecerdasan emosional, yang dipentingkan hanya kecerdasan intelektualnya saja.
2. Kurangnya empati generasi muda, dan kesabaran diri dalam mengelola kecerdasan emosional.
3. Kurangnya generasi muda dalam mengambil resiko.
4. Kurangnya generasi muda dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang ada pada surat Al-Kahfi.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah?

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami dari QS. *al-kahfi* ayat 18 dan 19??
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan pada surat *al-kahfi* ayat 18 dan 19 dan relevansinya dengan kecerdasan emosional?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

   Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai edukatif dalam surat *al-kahfi* dan relevansinya dengan kecerdasan emosional.

2. Tujuan Khusus

   a. Mendeskripsikan nilai-nilai edukatif dalam surat *al-kahfi* dan relevansinya dengan kecerdasan emosional.

   b. Mendeskripsikan kecerdasan emosional dari nilai-nilai edukatif dalam surat *al-kahfi* ayat 18 dan 29.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana yang disebutkan berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penulisan tesis ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan para pembaca khususnya bagi mahasiswa dan akademisi lainnya. Selain itu, dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menambah dan melengkapi perbendaharaan dan koleksi karya ilmiah dengan memberikan kontribusi pemikiran Edukatif dalam surat *Al-Kahfi* dan relevansinya dengan kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi orang tua dapat menumbuhkan kecerdasan Emosional dalam diri.
b. Bagi masyarakat sebagai acuan dan landasan dalam mewujudkan kerukunan bermasyarakat dengan kecerdasan yang selaras.
c. Bagi remaja sebagai acuan dan landasan dalam membentuk pribadi yang cerdas. Tidak hanya pintar, tapi dapat menumbuhkan Kecerdasan Emosional pada dirinya sendiri.

F. Penelitian Yang Relevan

1. Tesis Herpin Dalimunthe dengan judul: "Nilai -nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Hud As). Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah terhadap kisah-kisah di dalam Alquran, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan di dalam Alquran (kajian kisah nabi Hud As).Sekaligus mencari dan melihat secara analitis relevansi kajian ini terhadap kondisi sosial saat ini. Adapun bentuk penelitian yang dilakukan ini bercorak kepustakaan murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas, karena studi ini menyangkut Alquran secara langsung, maka sumber utama adalah *Mushaf* Alquran khususnya ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah Nabi Hud As.

Sumber-sumber lainnya diambil dari kitab-kitab tafsir yang dianggap repsentatif.[19]

Temuan dalam penelitian ini ada tiga.*Pertama*, nilai-nilai tauhid. Penegakan tauhid menjadi hal yang paling utama dalam dakwah Nabi Hud As, sementara bentuk nilai-nilai tauhid dalam kisah ini adalah menyembah dan mengesakan Allah, dan selalu bertawakkal kepada Allah. *Kedua*, nilai-nilai akhlak.Adapun nilai-nilai akhlak dalam kisah ini adalah perilaku lemah-lembut, perilaku jujur, dan teguh pendirian.*Ketiga*, nilai-nilai keikhlasan. Dalam menyampaikan dakwahnya kepada kaumnya, nabi Hud As. selalu melakukannya tanpa pamrih, tidak pernah sekalipun meminta upah dari kaumnya, karena ia yakin Allah akan membalas semua apa yaang telah ia kerjakan.

2. Tesis Sofa Mudana dengan judul: "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah al-Isra`". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah al-Isra`. Ada dua pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu: Apa saja nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam surah al-Isra`? dan; Bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah al-`Isra` dalam kehidupan? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata

[19] Herpin Dalimunthe, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Hud As)*, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Medan: Tidak Diterbitkan, 2014)

dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[20]

Adapun temuan penelitian ini adalah: Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan terutama dalam pendidikan akhlak, banyak sekali norma-norma yang harus dijalankan dalam kehidupan ini. Dalam surah al-Isra` ada beberapa pendidikan akhlak di antaranya: penanaman nilai-nilai *birul walidaini,* anjuran memberi hak kepada kerabat, larangan berbuat boros (*mubazir*), larangan bersifat kikir (*bakhil*) dan larangan bersifat sombong. Anjuran dan larangan tersebut tentunya apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi baik sosial maupun di akhirat nanti.

3. Tesis Firman Sidik dengan judul **"**Pendidikan Akhlak (Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz)" Berdasarkan hasil temuan ini. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses yang dapat menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna, sehingga berdampak positif bagi kehidupan.[21] Dengan demikian, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan, mengingat realitas sekitar yang berada di tengah-tengah arus *modernisasi* dan *westerrnisasi,* semakin menunjukan kemerosotan akhlak, baik yang dilakukan oleh kaum awam, maupun para kaum intelektual terlebih yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu yang berkategori remaja.

---

[20] Sofa Mudana, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra`, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Medan: Tidak Diterbitkan, 2017),

[21] Firman Sidik, *Pendidikan Akhlak "Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz"* Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta:Tidak Diterbitkan, 2016)

Pendidikan akhlak dalam penelitian ini di konstruk dari pemikiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan Bisri Mustofa dalam *Tafsir al-Ibriz.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Ibriz* penulis membagi menjadi lima tema umum, yakni *pertama*, akhlak terhadap Allah swt, yang meliputi nilai tauhid, nilai larangan berbuat syirik, dan nilai tawakal. *Kedua*, Akhlak terhadap kedua orangtua, yang meliputi, nilai berbakti kepada kedua orangtua, nilai menghormati kedua orangtua, dan nilai mentaati perintah kedua orangtua. *Ketiga*, akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi, nilai syukur, nilai sabar, nilai menuntut ilmu, dan nilai menjaga kesucian.*Keempat*, akhlak terhadap sesama, yang meliputi, nilai larangan berbuat sombong, nilai berbuat baik, dan nilai saling menghormati. *Kelima*, akhlak terhadap lingkungan, yang meliputi nilai larangan merusak lingkungan, dan nilai melestarikan lingkungan.

Dalam kaitan itu, agar kelima aspek nilai tersebut dapat diinternalisasikan, serta berkontribusi positif terhadap pembinaan akhlak remaja, maka dalam praktiknya dapat menggunakan strategi *moral knowing*, strategi *moral loving/moral feeling*, dan strategi *moraldoing/ moral action*. Sehingga, setiap remaja dapat memiliki akhlak yang mulia terhadap Allah swt, akhlak mulia terhadap kedua orangtua, akhlak mulia terhadap diri sendiri, akhlak mulia terhadap sesama, dan akhlak mulia terhadap lingkungan.

Hasil telaah pustaka yang telah penulis lakukan di atas, menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran, memiliki peranan dan andil yang sangat besar dalam membangun kepribadian, akhlak dan keimanan setiap insane (peserta didik). Hal ini perlu dikaji dan dikembangkan mengingat kondisi masyarakat saat sekarang ini, yang dilanda krisis keimanan sekaligus degradasi moral sehingga membuat masyarakat jauh dari praktik-praktik keagamaan yang sesuai dengan syariat Islam, maka kajian ini bisa menjadi gambaran dan acuan untuk menimbulkan semangat dalam meningkatkan keimanan dan penegakan moral, sehingga segala tindak tanduk kehidupan selalu berdasarkan syari`at Islam. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dipaparkan di atas baik dari sisi judul maupun metode yang digunakan dan penulis tidak menduplikasi karya-karya yang sudah ada. Karena, dalam penelitian ini penulis lebih mengkaji kepada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. *al-kahfi* yang dihubungkan dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian implikasi nilai-nilai pendidikan pada surat Al-Kahfi ayat 18 dan 19 dan relevansinya dengan kecerdasan emosional menekankan pada makna teks yang berhubungan dengan literature atau studi kepustakaan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian

ini penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[22]

Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, dengan menggunakan corak penalaran (*bil ra'yi*) dengan metode *taḫlili* (deskriptif analisis). Menurut M.Quraish Shihab, metode *taḫlili* (deskripstif analisis) adalah pengkajian arti dan makna serta maksud dari ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan menjelaskan ayat per-ayat sesuai urutan dalam mushaf melalui penafsiran kosakata, penjelasan *asbâbun nuzûl*, *munasabah* ayat serta kandungannya sesuai dengan keahlian mufassir.[23]

2. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan *(library research)*, tahap pertama sebelum peneliti bekerja mengumpulkan data, yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dalam penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data membicarakan tentang asal

---

[22] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6

[23] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), Cet. VII, h. 117

pemerolehan data yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian kepustakaan *(library research)* bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan acuan terhadap pemikiran melalui pernyataan yang dikemukakan oleh seorang tokoh yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan pendidikan dalam QS. Al-Kahfi ayat 18 dan 19. Data yang diperoleh dari karya-karya tersebut masih bercampur antara data primer dan data sekunder. Untuk itu, sumber data pada penelitian ini akan dikelompokkan ke dalam dua kategori berikut;

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya. Data yang bersumber dari informasi berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar, Karya Prof. Dr. Hamka

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer, data sekunder yang penulis gunakan diantaranya:

1) Buku-buku yang berkaitan dengan al-Qur’an, pendidikan, dan berkaitan dengan tentang karakter.
2) Kamus-kamus yang terdiri dari Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI), kamus Arab-Indonesia, kamus al-Munawwir yang berisikan kosa kata yang mendukung dalam penelitian tafsir *Qur`an*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat urgen dan penting terhadap suatu penelitian. Seorang peneliti kualitatif harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data, agar data yang diperolehnya benar-benar valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian terhadap suatu karya ilmiah. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka kegiatan utama dalam penelitian ini adalah membaca. Membaca berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan QS. Al-Kahfi ayat 18-19 dan buku-buku yang berhubungan dengan nilai pendidikan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Mengumpulkan bahan pustaka, dipilih sumber data yang memuat konsep pendidikan dalam QS. Al-kahfi ayat 18-19.
b. Memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer, Selanjutnya dilengkapi dengan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan pendidikan.
c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih secara manual, baik tentang substansi pemikiran, tulisan-tulisannya, menelaah isi pemikiran dan

tulisan, dan saling dicocokkan dengan sumber lainnya. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1) Membaca secara simbolik, yaitu membaca ayat-ayat dan buku-buku tentang pendidikan dan QS. Al-Kahfi ayat 18-19 secara tekstual.
2) Membaca secara semantik, yaitu membaca secara rinci, terurai dan menangkap esensi dari ayat dan buku tentang kecerdasan emosional dan QS. Al-Kahfi ayat 18-19.
3) Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka dari bahan primer dan sekunder. Baik secara langsung dari AlQur'an tanpa mengubah sedikitpun, maupun hasil pemikiran penulis sesuai dengan apa yang telah dibaca.
4) Mengklasifikasikan data dari sumber tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara mengorganisasikan data, memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak, ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab rumusan masalah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan. Oleh karena itu, untuk teknik analis data, dalam mengambil kesimpulan bersumber dari data-data yang telah didapat, baik

dalam data primer maupun data sekunder.

Penelitian tafsir adalah suatu ragam acuan atau pedoman dari sebuah penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti mengenai berbagai hal yang terkait.[24] Karena penelitian ini menggunakan metode penafsiran *tahlili* (deskriptif analisis), maka penulis akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam surah Al-Kahfi ayat 18-19 dan dihubunkan dengan kecerdasan emosional, serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Adapun bentuk langkah-langkah untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *tahlili* sebagai berikut:

a. Penulis mulai mengkaji ayat dari Al-Kahfi ayat 18-19.
b. Menguraikan kosa kata-kosa kata yang terdapat pada ayat tersebut, dalam penelitian ini berarti penulis memulai dengan mengartikan kosa kata-kosa kata yang akan diteliti oleh penulis, yaitu dalam Al-Kahfi ayat 18-19.
c. Selanjutnya, menjelaskan *asbabun nuzul* yang terdapat pada ayat yang akan diteliti jika ada. Dalam penelitian ini, penulis menguraikan *asbâbun nuzûl* yang terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 18-19.
d. Kemudian menjelaskan *munasabah* atau hubungan ayat yang terkait

[24] Rosihon Anwar, dkk., *Pengantar Studi Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. III, h 201

dengan ayat yang akan diteliti. Dengan demikian, penulis berarti menguraikan *munasabah* yang terkait dengan surah Al-Kahfi ayat 18-19.

e. Lalu menjelaskan hal-hal lain yang berkaitan dengan ayat yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis menjelaskan makna yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 18-19.

f. Setelah semua langkah telah dilakukan, selanjutnya penulis menjelaskan seluruh aspek dari semua penafsiran untuk kemudian dihubungan dengan kecerdasan emosional mengenai isi dan maksud ayat al- Qur'an dari surah Al-Kahfi ayat 18-19.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab dan setiap bab terbagi dalam beberapa subbab, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab *pertama*, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, yang akan dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian, dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, dalam bab ini penulis memuat landasan teori, yang dimana hal tersebut diperlukan sebagai alat analisis dalam mengkaji penelitian ini.

Bab *ketiga,* membahas tentang deskripsi surat al-Kahfi, yang menjelaskan penamaan surat al-kahfi, asbabul nusul surat al-kahfi dan muhasabah surat al-kahfi.

Bab *keempat*, dalam bab ini hasil penelitian dan pembahasan yang menjawab rumusan masalah, yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan yang dapat dipahami dari QS.al-kahfi dan implikasi nilai-nilai pendidikan pada surat al-kahfi ayat 18 dan 19 dan relevansinya dengan kecerdasan emosional.

Bab *kelima*, dalam bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian tesis ini, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Selain itu, dalam bab penutup ini penulis memuat saran-saran terkait dengan penelitian dalam tesis ini, yang mungkin terlewatkan atau tidak terangkul agar dapat ditindak lanjuti dalam penelitian penelitian selanjutnya.

BAB II

HAKEKAT NILAI PENDIDIKAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Hakekat Nilai

Kata nilai berasal dari *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) yang memiliki arti harga. Secara istilah nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau petunjuk untuk kemanusian dan hikmah-hikmahnya.[25] Dengan demikian nilai adalah suatu sifat harga atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Segala macam sifat atau kondisi-kondisi yang bermanfaat bagi manusia, baik secara personal maupun kolektif, menjadi suatu yang dijunjung tinggi sebagai ukururan kebaikan.

Nilai-nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap mengenai bagaimana sesuatu itu seharusnya. Nilai-nilai melibatkan hal-hal yang dianggap penting. Kita melekatkan nilai-nilai pada berbagai hal: politik, agama, uang, seks, pendidikan, menolong orang lain, keluarga, kawan-kawan, karir, mencontek, penghargaan-diri, dan sebagainya.[26]

Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walaupun terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku. Secara *falsafati*, nilai menurut Rohmat Mulyana dapat ditinjau dari segi *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi*. Dalam perspektif *ontologi*, nilai dikaji dari lingkup hakikat dan struktur nilai. Ditinjau dari

---

[25] Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 783
[26] John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), h. 326

perspektif *epistemologi*; meliputi objek nilai; cara memperoleh nilai; ukuran kebenaran nilai. Adapun penjelasannya sebagai berikut:[27]

1. Ontologi
   a. Hakikat nilai: nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.
   b. Struktur nilai: (1) Berdasarkan patokannya (logis, etis, estetis); (2) Berdasarkan klasifikasinya (terminal instrumental, subjektif-objektif, instrinsik-ekstrinsik, persoalan-sosial); (3) Berdasarkan kategorinya (empirik, teoritik, etika, politik, sosial, agama); dan (4) Berdasarkan hierakinya (kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, kerohanian).

2. Epistemologi
   a. Objek nilai: (1) Ajaran agama dan perilaku religius; (2) Logika filsafat dan karakter berfikir filosofis; (3) Teori ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah; (4) Norma (theistik atau humanistis) dan perilaku etis; (5) Adat kebiasaan (theistis atau humanistis) dan perilaku taat ada; (6) Karya seni (theistic atau humanistis) dan perilaku estetis.
   b. Cara memperoleh nilai: (1) memfungsikan otak melalui kontemplasi, berpikir rasional, logis, dan empiris; (2) memfungsikan hati melalui meditasi, thariqat, atau riyaḍah.
   c. Ukuran kebenaran nilai; (1) Logik-theistik; (2) Logik-humanistik; (3) Logik-empirik-theistik; (4) Logik-humanistik; (5) Mistik-theistik; (6) Mistik-humanistik.

3. Aksiologi
   a. Kegunaan pengetahuan nilai: (1) Nilai pada wilayah filsafat; untuk menentukan cara hidup dalam bermasyarakat dan beragama; (2) Nilai pada wilayah ilmu pengetahuan; untuk mencerahkan batin dalam kesadaran beragama.
   b. Cara pengetahuan nilai menyelesaikan masalah: (1) Nilai pada wilayah filsafat dengan cara menelaah akar permasalahan atas lahirnya nilai (baik buruk, benar-salah, indah tidak indah; (2) Nilai pada wilayah ilmu pengetahuan dengan cara penyadaran, dan lain-lain; dan (3) Nilai pada wilayah mistik dengan cara wirid; puasa; salawat dan lain-lain.

Berpijak pada perspektif tersebut, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran tentunya dibangun melalui keseluruhan dari batang tubuh pengetahuan itu sendiri. Selain itu, nilai menurut Chabib Thoha

[27] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 89-90.

yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan.[28] Hal ini dapat dipahami bahwa esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri.

Ketika nilai-nilai dimasukkan ke dalam suasana pendidikan makna nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya. Bahkan, di antara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah-laku.[29]

Dalam konteks pendidikan, terutama berkaitan dengan tugas para pendidik, menurut Sharver dan Strong dalam Al-Rasyidin menjelaskan bahwa secara umum nilai itu bisa dikategorikan kepada dua kawasan utama, yaitu:

> (1) Nilai-nilai moral dan (2) Nilai-nilai non moral. Nilai-nilai moral adalah standar-standar atau prinsip-prinsip yang digunakan seseorang untuk menilai baik-buruk atau benar-salahnya suatu tujuan dan perilaku. Berbagai keputusan yang berkaitan dengan baik-buruk atau benar-salah itu selalu disebut dengan keputusan-keputusan etik. Nilai-nilai moral ini bisa bersifat: (a) nilai moral personal (personal moral values) dan (b) nilai-nilai dasar sosial (*basic societal values*).[39]

Selanjutnya, nilai-nilai non moral adalah standar atau prinsip-prinsip yang digunakan yang sesuai dan dipengaruhi nilai-nilai estetika dan

---

[28] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 62

[29] Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 95

penampilan (*esthetic and performance values*). Nilai-nilai estetika merupakan standar-standar yang digunakan untuk menilai kecantikan (beauty) dalam arti luas yang berkaitan dengan alam, seni, music, sastra, penampilan seseorang, keterampilan manual seperti seni vokasional.

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu: (a) Nilai-nilai intrinsik dan (b) Nilai-nilai instrumental. Adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai intrinsik adalah nilai-nilai moral maupun non moral yang merujuk pada standar-standar ataupun prinsip-prinsip yang disebut sebagai *end values* atau *terminal values*. Contoh, untuk kenyamanan fisik, maka secara intrinsik setiap orang memerlukan makanan yang bergizi, pakaian yang bersih, dan perlindungan yang memadai. Kemudian yang dimaksud dengan nilai-nilai *instrumental* adalah ukuran-ukuran nilai yang disusun untuk meraih standar-standar nilai yang lain.[30] Contoh, seorang guru merasa penting untuk mencat kembali ruangan kelasnya degan harapan agar ruangan belajar lebih menarik, nyaman dan menyenangkan sehingga para peserta didiknya terdorong untuk belajar lebih baik lagi.

B. Hakekat Pendidikan

Secara Etimologi atau asal-usul, kata pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan education, dalam bahasa latin pendidikan disebut dengan educatum yang tersusun dari dua kata yaitu E dan Duco dimana kata E berarti

---

[30] Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, dari filsafat hingga praktik pendidikan, (*Bandung: Citapustaka Media Perintis *2009),* h. 111

sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit banyak, sedangkan Duco berarti perkembangan atau sedang berkembang. Jadi, Secara Etimologi pengertian pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[31]

Menurut Djumali pendidikan adalah:

> Wahana untuk mempersiapkan manusia dalam problem kehidupan dimasa kini maupun dimasa mendatang. Peran pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetensi dalam ilmu pengetahuan maupun teknologi. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan harus diperbaiki untuk meningkatkan mutu pendidikan.[32]

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu

---

[31] Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, …h. 567
[32] Djumali, dkk. *Landasan Pendidikan. (*Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 1

maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[33]

Seorang Jendral TNI Moeldoko juga mengeluarkan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah senjata yang bisa digunakan untuk mengubah dunia karena pendidikan adalah pintu masuk menuju masa depan dan masa depan merupakan milik orang yang mempersiapkan dirinya sejak dini.[34]

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka allah akan meninggikan derajatnya,

---

[33] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

[34]Pendidikan adalah Senjata untuk Mengubah Dunia", dalam *http://www.tribunnews.com/nasional/2014/05/21/panglima-tni-pendidikan- adalah-senjata-untuk-mengubah-dunia,* diakses tanggal 21 Juni 2020.

sebagaimana disebutkan dalam alqur’an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al-Mujadillah: 11)

Pentingnya pendidikan untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Pendidikan bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Melalui pendidikan, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggnakan

pengetahuannya, megkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.[35]

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakkan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan. Syarbini mengemukakan:

> Dengan menempatkan pendidikan dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai ndividu dengan cara memberikan ruang bagi figure keteladanan bagi anak didk dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan

[35] Jamal Ma‘mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2015), h. 42

keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.[36]

Pendidikan merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber Agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila : Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsipprinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila.Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

C. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Pada awal pengkajian tentang kecerdasan, kecerdasan hanya dikaitkan pada kemampuan individu untuk berinteraksi dengan aspek kognitif.[37] Ini berasal dari penelitian yang dikembangkan Charles Spearman dengan teori *Two Factornya*. Penelitiannya menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dihitung berdasarkan

---

[36] Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2016), h. 22

[37] Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007), h. 6

perbandingan antara tingkat kemampuan mental (mental age) dengan tingkat usia (*chronological age*).

Istilah IQ mula-mula diperkenalkan oleh Alfred Binet, ahli psikolog dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian, Lewis dari Universitas Stanford memakukan tes IQ dengan mempertimbangkan norma-norma populasi sehingga selanjutnya dikenal sebagai tes Standford-Binet. Selama bertahun-tahun IQ diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan.[38]

Ada beberapa ahli yang kurang puas dengan ukuran kecerdasan ini. Gardner, profesor pendidikan dan psikologi dari Harvard University, menyatakan bahwa IQ menekankan pada kemampuan seseorang dalam matematis-logis dan linguistik saja. Padahal sebenarnya manusia memiliki sembilan kecerdasan yang berbeda dan berperan dalam menunjang kesuksesan hidupnya. Kecerdasan itu adalah linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetik, *musical*, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan ekstensial. Gardner berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampau batas nilai IQ. Ia mempertanyakan keabsahan penilaian kecerdasan individu melalui tes-tes yang dilakukan dengan meminta seseorang melakukan tindakan terisolasi yang belum pernah ia lakukan sebelumnya dan mungkin tidak akan pernah dilakukan lagi.

Bentuk-bentuk kecerdasan yang diajukan Gardner merupakan bentuk kecerdasan semi otonom. Walaupun ia dapat menonjol dari yang lainnya, tetapi ia tidak dapat berdiri sendiri. Orang yang memiliki

[38] Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*…h.7

kecerdasan kinestetik tinggi tidak dapat meninggalkan kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, ataupun kecerdasan lainnya. Seorang yang pandai bermain basket, tidak mungkin ia tidak pandai bermain strategi yang merupakan perhatian kecerdasan matematis logis.

Jika dilihat lebih lanjut sebenarnya bentuk-bentuk kecerdasan yang diajukan Gardner berkaitan dengan pembagian fungsi otak kiri dan kanan. Sisi otak kiri manusia bekerja untuk mengolah informasi yang berkaitan dengan hal-hal akademis (logika, kata-kata, angka, matematika, dan urutan). Sedangkan otak kanan berpusat pada kegiatan yang membutuhkan kretivitas, bersifat kualitatif, artistik, dan abstrak (irama, musik, gambar, imajinasi).[39]

Alternatif kecerdasan yang ditawarkan Gardner, Daniel Goleman, memopulerkan jenis kecerdasan manusia lainnya. Kecerdasan ini dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional, yang kemudian kita mengenalnya dengan sebutan *Emotional Quotient* (EQ). Goleman melihat kenyataan bahwa banyak orang yang cerdas gagal dalam kehidupannya. Orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki gelar sering kali dikalahkan oleh orang yang berpendidikan formal rendah. Khairul Ummah menyatakan bahwa kunci sukses sebenarnya tidak lain adalah memahami emosi diri dan orang lain serta memanfaatkan interaksi emosional semaksimal mungkin untuk tujuan positif yang hendak dicapai bersama.

---

[39] Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*…h.8

Kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi. Orang tidak akan pernah sukses dengan mengandalkan diri sendiri. Ia pasti tergantung pada orang lain.

Ada perbedaan yang mendasar antara IQ dan EQ, yaitu objek. Objek IQ adalah hal-hal yang berada di luar diri manusia seperti kimia, matematika, bahasa, fisika, dan lain-lain. Sedang obnjek EQ adalah obyek fenomenal dalam diri manusia seperti pengendalian emosi, pergaulan hidup, dan eksitensi hidup manusia secara fenomenal. Oleh karenanya orang yang mempunyai IQ tinggi bisa mengalami kesulitan dalam memahami dirinya dan mudah frustrasi.

Perbedaan keduanya adalah sifat kecerdasan itu sendiri, IQ cenderung bersifat permanen. Sedangkan EQ lebih mungkin untuk dipelajari dan dimodifikasi kapan saja dan oleh siapa saja.

Para ahli telah meneliti permasalahan seputar ini dan kebanyakan mereka menyetujui EQ lebih dapat diterima masyarakat daripada IQ. Sebut saja, Robert Stenberg, ahli bidang *Succcesful Intelligence* mengatakan, “Bila IQ berkuasa, ini karena kita membiarkannya demikian. Bila kita telah membiarkannya berkuasa, kita telah memilih penguasa yang buruk”.[40]

Goleman, Danah Zohar, dan Ian Marshall mengajukan jenis kecerdasan baru yaitu *Spiritual Intelligence* atau kecerdasan spiritual. Bahwa menurut Danah zohar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk

[40] Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ,…* h. 8

menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.[41]

Dalam risetnya, mereka memaparkan jenis pembuktian ilmiah mengenai kecerdasan ini. Salah satu pembuktiannya adalah riset ahli saraf, Michael Presinger dan VS Ramachandran yang menemukan eksitensi God Spot dalam otak manusia yang terletak antara jaringan saraf dan otak. Menurut Ary Ginanjar Pada God Spot inilah yang sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam.

Pandangan mengenai kecerdasan ini dianggap menyentuh persoalan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Berbeda dengan IQ dan EQ yang hanya menyentuh manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Kecerdasan Spiritual menyangkut kemampuan manusia untuk memberikan makna dan nilai atas yang dialaminya.

Kecerdasan ini tidaklah sengaja dibentuk oleh manusia Kecerdasan ini merupakan aktualisasi fitrah sendiri. Melalui pertimbangan fungsi afektif, kognitif, dan konatifnya manusia akan meyakini dan menerima bahwa terdapat kekuatan yang maha dahsyat dan melebihi segalanya. Brightman menjelaskan bahwa penghayatan keagamaan tidak hanya sampai kepada pengakuan atas keberadaannya, namun juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur abadi yang mengatur tata kehidupan alam semesta raya ini. Oleh karena itu, manusia akan tunduk dan berupaya utuk mematuhinya dengan penuh kesadaran dan disertai penyerahan diri dalam bentuk nyata kehidupan sehari-hari.

Dua orang tokoh terkenal yang berjasa pengembangan dan

---

[41] Danah Zohar, *Kecerdasan Spiritual*, Penerjemah Rahmani Astuti, Cet.IX, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 4

memopulerkan kecerdasan Emosional dan kecerdasan Spiritual yaitu K.H. Abdullah Gymnastiar (AA Gym), dari Pesantren Daarut Tauhid Bandung dengan Manajemen Qalbunya dan Ary Ginanjar yang banyak bergerak dalam bidang pengembangan sumber daya manusia dengan *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ)-nya.[42]

Sebenarnya kecerdasan spiritual telah lama dikembangakan oleh para ulama-ulama besar zaman dahulu. Dengan keadaaan yang sangat sederhana bahkan teknologi yang sangat terbatas, mereka dapat menghasilkan karya-karya spiritual yang masih digunakan sampai saat ini. Al-Khawarizmi yang dikenal sebagai penemu ihya Ulumuddin- nya yang masih digunakan sebagai pegangan oleh pesantren-pesantren dan sekolah.

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang *intelegensi*, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu *inteleg*. *Inteleg* artinya pikiran dengan *inteleg* orang dapat menguaraikan dan menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan. Secara umum intelegensi adalah kecerdasan pikiran atau sifat-sifat perbuatan cerdas. Pengertian lain dari intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir.[43]

Para ahli psikologi berpendapat, diantaranya yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin:

---

[42] Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ,…* h. 9

[43] Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 141

1) Edward Thorndike

Intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good respons from the stand point of truth or fact, artinya kecerdasan merupakan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya.

2) Witherington

Intelegence bukan sesuatu kekuatan, bukan suatu daya, bukan suatu sifat, tapi *Inteligence* adalah suatu konsep.

3) William Stern

Inteligensi adalah kesanggupan jiwa yntuk menghadapai dan mengatasi keadaan-keadaan atau kesulitan baru dengan sadar, dengan berpikir cepat dan tepat

4) Wasty Soemanto

Inteligensi adalah suatu kemampuan memecahkan masalah dalam segala situasi yang baru mengandung masalah baik berupa masalah pribadi, sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Menurut jalaludin Rakhmat belajar cerdas yang praktis sebagai berikut:[44]

a. Mulailah pelajari mekanisme otak kita dan menyesuaikan cara belajar kita dengannya.
b. Karena otak sangat dipengaruhi makanan, maka makanlah makanan yang bukan saja menyehatkan tetapi juga mencerdaskan otak.
c. Karena olahraga dapat menghasilkan "faktor" pertumbuhan yang mendorong percabangan *dendrit*, belajarlah dengan banyak bergerak. Tinggalkan cara belajar "kuno" dengan menghafal sambil duduk selama berjam-jam.

[44] Jalaludin Rakhmat, *Belajar Cerdas*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), h. 52

d. Otak kita terus berkembang bila kita hidup dalam lingkungan yang penuh tantangan. Pelajarilah selalu hal-hal baru, pecahkan masalah-masalah baru, atau hidup dalam lingkungan baru.

Arthur Jensen mengemukakan pendapatnya bahwa kecerdasan itu diwariskan (diturunkan). Ia juga mengemukakan bahwa lingkungan dan budaya hanya mempunyai peranan minimal dalam kecerdasan Dia telah melakukan penelitian tentang kecerdasan, yaitu ada membandingkan tentang anak kembar yang berasal dari satu telur (*identical twins*) dan yang dari dua telur (*fraternal twins*). Kajian terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa *identical twins* yang dibesarkan pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ-nya 82. Dua saudara sekandung yang dipelihara pada dua lingkungan yang berbeda korelasi rata-rata IQ-nya, 50. Menurut Jensen pengaruh keturunan terhadap kecerdasan sebesar 80%. Kecerdasan memang dipengaruhi oleh keturunan tetapi kebanyakan ahli perkembangan menyatakan bahwa pengaruh itu berkisar sekitar 50%.[45]

Dari defenisi-defenisi *Inteligence* yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa *Intelegence* adalah kemampuan berpikir, mengolah, menganalisis dan menentukan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru dari segi keseluruhan permasalahan yang ada di dalamnya. Kecerdasan tidak tetap statis, tetapi dapat tumbuh dan berkembangnya *intelegence* sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur, dan kemampuan-kemampuan lain

[45] Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 15

yang telah dicapai.[46]

Sedangkan Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pertengahan 90-an. Kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: *Intrapersonal Intelligence* dan *Interpersonal Intelligence*.

Salah satu cara terbaik untuk mengukur *Emotional Quotient* seseorang adalah menggunakan parameter kerangka kerja kecerdasan emosi yang dirancang oleh Daniel Goleman. Kerangka kerja ini terdiri dari lima kategori utama yaitu: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial.[47]

Kesadaran diri terdiri dari; kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari; pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, *adaptif*, dan *inovatif*. Motivasi terdiri dari; dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis. Empati terdiri dari;memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis. Keterampilan sosial adalah; pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, *katalisator* perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, *kolaborasi* dan koperasi, serta kerja tim. Pengembangan EQ menurut Agus-Gottmann, berikut langkah-langkah ini sangat praktis dan

[46] Abu Ahmadi, *Psikologi umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 182
[47] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2010), h. 98

efektif terutama untuk membina kerjasama sertasaling pengertian baik dengan teman, siswa anak-anak, dan lain-lain. Seperti biasa, melakukan beberapa modifikasi dari rumusan aslinya:[48]

1) Menyadari Emosi Anak

Laporan studi kami telah merekomendasikan agar orang tua merasakan apa yang dirasakan oleh anaknya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua dapat sadar secara emosional, dan dengan demikian siap menjadi pelatih emosi, tanpa bersikap sangat *ekspresif*, tanpa merasa seolah-olah mereka kehilangan kendali. Kesadaran emosional hanyalah berarti kita mengenali kapan kita merasakan suatu emosi. Kita dapat mengidentifikasi perasaan kita dan peka terhadap hadirnya emosi dalam diri orang lain.

Orang tua yang sadar terhadap emosi sendiri dapat mengunakan kepekaan untuk menyelaraskan diri dengan perasaan anak dan menyadari betapa tulus dan hebatnya mereka. Namun menjadi seseorang yang peka dan sadar secara emosional bukanlah dengan sendirinya berarti bahwa kita akan selalu merasa mudah memeahami perasaan-perasaan anak.

Intinya adalah anak-anak seperti semua orang mempunyai alasan bagi emosi mereka. Seorang anak berumur tiga tahun tidak dapat mengatakan kepada kita, “Aku menyesal akhir-akhir ini sangat nakal bu, itu karena aku mendapat banyak tekanan batin.”

[48] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient,…* h.102

Contohnya saja cara mendisiplinkan anak menurut Imam Musbikin, yaitu:[49]

a) Konsisten menerapkan aturan
b) Batasi mengkritik anak
c) Beri pujian
d) Kontrol diri
e) Sampaikan pengertian positif dan negatif
f) Tanamkan nilai baik sesering mungkin.

Karena dengan mengajarkan anak tentang kedisiplinan, maka akan memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yan g boleh dan tidak boleh dilakukan.

2) Mengakui Emosi Sebagai Kesempatan

Dalam bahasa cina, karakter yang artinya "Kesempatan" termaktub dalam ikon "Krisis" tidak ada tempat lain dimana kaitan antara kedua konsep itu lebih cocok daripada dalam peran kita sebagai orangtua. Krisis itu berwujud sebuah balon yang meletus, nilai matematika yang buruk, atau pengkhianatan seorang teman, pengalaman-pengalaman negatif semacam itu dapat berguna sebagai peluang baik sekali untuk berempati, membangun kedekatan dengan anak, dan untuk membantu mereka cara-cara menangani emosional itu sendiri.

3) Mendengarkan Dengan Empati

Dalam konteks ini, mendengarkan berarti jauh lebih banyak daripada mengumpulkan data dengan telinga kita. Para pendengar

[49] Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal,* Cet. II, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), h. 75.

dengan empati mengunakan mata mereka untuk mengamati petunjuk fisik emosi-emosi anak mereka. Mereka mengunakan imajinasi untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak.

Apabila tujuan kita adalah berbicara dengan cara santai dan penuh perhatian, gunakanlah sikap tubuh yang mengatakan demikian itu. Sikap kita yang penuh perhatian akan membuat anak tahu bahwa menganggap serius keprihatinan-keprihatinannya dan bersedia meluangkan waktu untuk masalah tersebut.

4) Mengungkapkan Nama Emosi

Salah satu langkah yang mudah dan sangat penting dalam pelatihan emosi adalah menolong anak memberi nama emosi sewaktu emosi itu dialami.[50]

Semakin tepat seorang anak dapat mengungkapkan perasaan-perasaan mereka lewat kata-kata, semakin baik. Jadi usahakanlah agar kita dapat membantu mereka mencamkannya betul-betul di otak. Apabila ia sedang marah, misalnya boleh jadi ia juga merasa kecewa, naik pitam, bingung, dikhianati, atau cemburu

5) Membantu Menemukan Solusi

Setelah kita meluangkan waktu untuk mendengarkan anak kita dan membantunya memberi nama serta memahami emosinya. Proses ini memiliki lima tahap:

a) Menentukan batas-batas.
b) Menentukan sasaran.

[50] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, .. h. 104

c) Memiliki pemecahan yang mungkin.
d) Mengevaluasi pemecahan yang disarankan berdasarkan nilai-nilai keluarga kita.
e) Menolong anak kita memilih satu pemecahan.[51]

6) Jadilah Teladan

Jadilah teladan, seperti kita dapat mengambil contoh dari kepemimpinan Abu bakar.[52] Dimana Abu bakar sendiri berpidato setelah dibaiat umat Islam:

> *"Wahai Manusia, sekarang aku adalah pemimpin kalian sekalipun aku bukan yang terbaik di antara kalian. Maka jika tindakan diriku baik, dukunglah aku dan sebaliknya bila tindakan diriku buruk, luruskanlah diriku. Kejujuran itu adalah amanat, dan bohong adalah pengkhianatan. Orang lemah dalam pandangan kalian adalah orang kuat dalam pandanganku sehingga aku mampu mengambil hak untuknya atas izin selain Allah. Orang kuat dalam pandangan kalian adalah orang lemah dalam pandanganku sehingga aku mampu mengambil hak daripadanya dengan seizing Allah pula."*

Seorang anak mendengarkan, menangkap makna bukan sekedar kata-kata, tetapi totalitas jiwa Pelatih Emosi itulah yang dirasakannya. Oleh karena itu, jadikanlah diri kita sebagai teladan, sebagai orang yang berkecerdasan emosi tinggi. Atau lebih bagus lagi kita nyatakan dengan tulus bahwa anak kita sebagai teladan bagi yang lainnya.

Menurut kaca mata *Quantum Teaching*, keteladanan adalah tindakan paling ampuh dan efektif yang dapat dilakukan oleh seorang Pelatih Emosi. Keteladanan dapat mempengaruhi perilaku dan

---

[51] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*,.. h.105.
[52] Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 201

tindakan tanpa banyak kata-kata. Anak kita umumnya lebih senang melihat teladan daripada banyak diceramahi panjang lebar.

Bahkan menurut Covey, kata-kata hanya memberi dampak 20 persen kepada anak. Sedangkan keteladanan memegang peran yang lebih efektif. Orang tua yang berkomitmen menjadi teladan kecerdasan emosi akan memancarkan radiasi emosi kepada lingkungan dan memudahkan bagi anak-anak untuk meningkatkan kecerdasan emosi.

2. Kiat-kiat Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Kecenderungan, motif, dan emosi seseorang berpengaruh terhadap pemikirannya, dan membuatnya melakukan kekeliruan. Beberapa kajian eksperimental modern dalam psikologi telah membuktikan terjadinya kekiruan dalam berfikir. Oleh sebab itu dengan belajar ilmu pengetahuan maka fikiran kita menjadi positif, dan Ilmu pengetahuan yang bersumber pada Al-Qur"an.[53]

Penguasaan ilmu pengetahuan dan Teknologi tanpa disadari pemahaman serta keyakinan bahwa sumber Iptek adalah Allah, justru akan membuat manusia lebih banyak melakukan *"trial and eror"*. Contoh, selama ratusan tahun dunia Barat telah begitu menggantungkan diri pada pentingnya IQ atau kecerdasan intelektual. Tetapi baru-baru ini mereka mulai mengakui dan menyadari bahwa kecerdasan Emosional

[53] Muhammad Usman Najati, *Al-Qur"an dan Psikologi*, (Jakarta: Aras Pustaka, 2005), h. 114

ternyata jauh lebih penting. Padahal sesungguhnya, dalam al-Qur‟an, telah diberitakan secara tersirat dan tersurat tentang arti penting bimbingan suara hati yang sekarang baru mereka akui dengan menamakan EQ (*Emotional Quotient*). Namun korban yang ditimbulkan akibat kesalahan itu sudah sedemikian besar, yaitu orang-orang cerdas secara intelektual tetapi bermoral durjana.[54]

Substansi dari kecerdasan emosional ini adalah kemampuan merasakan dan memahami, untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersuratdan yang tersirat dari perilaku orang lain, dan dapat menangkap bahasa verbal dan non-verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya untuk bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan lingkungannya (*flexibility*).[55]

Maka dapat dimengerti mengapa kemudian orang memilih kehidupan sosial yang lebih baik. Hal ini karena orang tersebut dapat merespons tuntunan lingkungannya dengan tepat dan mampu berempati dengan perasaan orang lain dengan lebih cakap dan proporsional.

Adapun kiat-kiat meningkatkan dan menumbuhkan kecerdasan Emosional sebagai berikut:[56]

---

[54] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. Ke-31., (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2006), h. 314

[55] Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quotient (SSQ) Sosiologi Qur"ani dan Revolusi Mental*, (Jakarta: PT Elex Komputindo Kompas-Gramedia, 2017), h. 104

[56] Latif, Syahrul Akmal, *Super Spiritual Quotient*…h. 105-107

1) Meningkatkan Empati
2) Melepaskan Emosi Negatif
3) Menimbulkan Kepedulian
4) Mengenali Emosi Diri
5) Bersikap Positif.

Bersikap positif adalah hal yang dianjurkan, sepertidalam hadis qudsi diriwayat kan dari "Dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah saw bahwasanya Allah berkalam, *"Aku tergantung prasangka hambaku kepada-Ku. Jika dia berprasangka baik kepadaku maka kebaikan baginya. Jika berprasangka buruk maka keburukan baginya."*(HR. Ahmad: *2/391-Shahih lighairih*).[57]

6) Mengelola Emosi diri Sendiri

Mengelola emosi diri dengan meningkatkan keimanan.[58] Karena keimanan merupakan akidah dan pokok, yang diatasnya didirikan syariat Islam. Dari pokok inilah keluar cabang-cabangnya. Perbuatan merupakan syariat dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan dan akidah.

7) Menanamkan Kesabaran dan Optimis

Menanamkan kesabaran dan optimis atau tidak pernah putus asa kepada Allah SWT dengan berikhtiar. Ketika seorang hamba berdoa kepada Allah SWT, lebih-lebih apabila doa itu dilaksanakan

---

[57] Al-Adawi, Syekh Mustafa, *185 Hadits Qudsi Pesan dari Sang Maha Penyayang*, Terj. Oleh Nur Khalis, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2015), h. 42

[58] Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, Penerjemah A Mudjab Mahali, (Jakarata: CV Firdaus, 2000), h. 1

dengan istiqamah (terus-menerus), maka pastilah doa itu akan dikabulkan.[59]

Orang yang bersabar dan terus berikhtiar akan mendapatkan hasil yang baik. Jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah SWT, dan bersyukurlah karena-Nya masih mengasihi kita dengan nikmat yang sudah diberikan.[60] Seperti yang diucapkan oleh Abu Hamid Al-Gazali atau sering disebut Imam Al-Ghazali,

> "*Dalam setiap nafas yang dihembuskan seorang hamba terdapat nikmat Allah yang selalu baru. Karena itu, tidak ada lagi alasan baginya untuk tidak bersyukur. Syukur yang paling rendah adalah menganggap nikmat yang didapat dari Allah swt dan ridha dengan apa yang dia berikan.Sedangkan syukur yang paling sempurna adalah mengucapkan dengan lidah dan batin bahwa semua makhluk tidak mampu bersyukur, bahkan terhadap nikmat yang kecil sekalipun, karena kemampuan untuk bersyukur itu pun adalah juga nikmat yang harus dsyukuri. Karena itu, engkau wajib mensyukuri nikmat bersyukur".*[61]

Sedangkan orang-orang yang menyombongkan diri akan mendapat balasan yang setimpal. Hal ini dijelaskan Allah Swt, dalam surat An-Nahl ayat 29:

فَٱدۡخُلُوٓاْ أَبۡوَٰبَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَاۖ فَلَبِئۡسَ مَثۡوَى ٱلۡمُتَكَبِّرِينَ ٢٩

Artinya: Maka masukilah pintu-pintu neraka Jahannam, kamu kekal di dalamnya. Maka Amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri itu (Q.s. An-Nahl: 29).

---

[59] Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 29

[60] Rendi Santoso, *10 Tahun lagi Lo Mau Jadi Apa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 123

[61] Shalih Ahmad Asy-Syami, *Untaian Nasihat Imam Al-Ghazali*, Penerjemah Kaserun As Rahman, (Jakarta: Turos, 2014), h. 17

Maka dari itu kita tanamkan pada diri sendiri agar dapat menjauhi kesombongan, karena penyesalan selalu datang kemudian, demikian ungkapan yang sering kita dengar dalam ungkapan sehari-sehari untuk menunjukkan bahwa penyesalan itu tidak pernah ada gunanya.[62]

Dengan demikian, berbagai kemungkinan yang dapat membawa kesuksesan bagi orang tersebut. Dalam kaitan ini, dapat kita katakan bahwa seseorang yang berhasil dalam studinya, belum menjamin keberhasilannya dalam bidang usaha, jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional.

[62] Asrifin An Nakhrawie, *Indahnya Surga Pedihnya Neraka,* (Surabaya: Ikhtiar, 2011), h. 131-132.

BAB III

DESKRIPSI SURAT AL-KAHFI

A. Alur Cerita Ashabul Kahfi

Kisah Ashhabul Kahfi sebagai satu kisah percontohan tentang iman yang teguh dan keyakinan yang tidak dapat digoyahkan lagi. Mereka itu adalah pemuda-pemuda yang telah beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan suci dari segala jenis syirik serta dosa.[63]

Para pemuda itu adalah anak para raja dan anak orang-orang besar dari negeri Romawi. Pada suatu hari diadakanlah suatu perayaan atau keramaian besar yang telah menjadi adat istiadat yang diadakan tiap tahun. Dalam keramaian itu disembahlah berhala-berhala. Disembelih pula kurban untuk sesaji. Raja negeri itu bernama Diqyanus. Dialah yang mengerahkan rakyatnya untuk melakukan pemujaan itu.

Setelah orang banyak datang dan berkumpul, anak-anak muda itu pun masuklah bersama orang-orang tua mereka dan kaum mereka. Mereka menyaksikan apa yang dilakukan kaum mereka, lalu para pemuda itu sampai kepada suatu kesimpulan. Yaitu bahwasanya perbuatan kaum mereka sujud kepada berhala, menyembelih kurban untuk memuja benda, tidak pantas perbuatan itu dilakukan. Yang berhak disembah hanyalah tuhan langit dan bumi.[64]

---

[63] Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah*. (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 118.

[64] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*. (Semarang: Toha Putra, 1994), h.232.

Para pemuda merasa tidak seiman dengan kaum mereka. Para pemuda meninggalkan perayaan itu. Dimulai dari seorang pemuda kemudian disusul seorang lagi dan lalu disusul seorang lagi. Hingga tujuh pemuda itu bertemu pada suatu tempat yang teduh di bawah pohon yang rindang.

Mulanya para pemuda itu saling menyembunyikan rahasia keyakinan yang ada di hati mereka masing-masing. Berawal dari salah seorang pemuda yang bertanya pada pemuda satu sama lain mengenai alasan keluarnya dari perayaan tersebut. Para pemuda satu persatu menjelasan alasan mereka keluar dari perayaan yang dilakukan oleh raja beserta kaumnya itu. Pada suatu kesimpulan bahwa perayaan serta keyakinan raja dan kaum di situ tidak seiman dengan keyakinan para pemuda tersebut.

Para pemuda semua seperasaan dan sependirian. Akhirnya berpadulah mereka atas satu kata, satu hati, dan satu perbuatan. Berpadu menjadi sahabat-sahabat setia lalu dengan diam-diam mereka dirikan sebuah *ma'bad* tempat mereka berkumpul untuk beribadah. Tetapi lama-kelamaan perbuatan mereka diketahui orang juga. Bahwa mereka telah mendirikan agama baru yang berlawanan dengan agama raja. Kemudian para pemuda itu dipanggil oleh raja. Ketika para pemuda ditanyai oleh raja, dengan tegasnya para pemuda bertekad mengikrarkan tauhid mereka di hadapan raja.[65]

Akhirnya sang raja terkejut dan membujuk para pemuda untuk kembali ke agama nenek moyangnya. Tetapi justru sebaliknya, para pemuda

[65] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 21.

tersebut yang kembali mengajak sang raja beserta rakyatnya untuk menganut agama yang dianutnya yaitu agama Islam.

Sambutan para pemuda Ashhabul Kahfi yang menantang kewibawaan raja itu menimbulkan kemarahan pada raja. Lalu datanglah perintah raja, supaya segala pakaian dan perhiasan yang selama ini berhak mereka memakainya, sebab mereka anak raja-raja serta anak orang besar-besar belaka, hendaklah dilepaskan dari tubuh mereka. Setelah yang ditinggal hanya pakaian penutup aurat saja, mereka dibolehkan pulang ke rumah masing-masing dan diberi kesempatan untuk berfikir. Kedudukan mereka sebagai anak orang-orang besar yang kelak akan mewarisi jabatan-jabatan penting, akan dikembalikan bersama pakaian-pakaian mereka jika mereka surut kembali kepada agama nenek moyang yang resmi. Mereka pun dipulangkan.

Masa berfikir yang diberikan untuk mereka, rupanya telah menjadi anugerah peluang dari Allah bagi mereka. Dengan diam-diam mereka sanggup berkumpul kembali musyawarah serta dapat mengambil keputusan yang bulat. Mereka hijrah meninggalkan negeri itu, mencari tempat yang nyaman dan bebas untuk melakukan ibadah. Ibadah yang diyakini serta diimani oleh mereka sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Mereka meninggalkan tempat tinggal mereka dan menuju ke gua untuk bersembunyi. Setelah datang berita kepada raja bahwa mereka telah hilang dari negeri mereka, raja memerintah beberapa orang untuk mencari para pemuda itu. Mereka sampai di gua tempat para pemuda itu bersembunyi. Namun Allah memberikan pertolongan pada para pemuda dengan

membutakan mata para utusan raja, sehingga mereka tidak menemukan para pemuda itu. Hal tersebut hampir serupa dengan keadaan pencarian kaum Quraisy untuk membunuh dan menghambat Nabi Muhammad bersama sahabatnya Abu Bakar di dalam Gua Tsur. Hal tersebut bukti pertolongan Allah kepada yang dikehendaki-Nya.[66]

Keadaan para pemuda penghuni gua itu seperti orang yang tidak tidur. Karena dari fisik mereka berubah menjadi menakutkan. Hal tersebut karena waktu yang begitu lama bagi mereka tertidur, sehingga menyebabkan perubahan fisik secara alami. Para pemuda tersebut oleh Allah dibolak-balikkan badannya ketika tidur, sedangkan anjingnya tidak dinyatakan demikian.[67]

Keadaan para pemuda terpelihara dari kehancuran dan kebinasaan. Jiwa mereka oleh Allah dikembalikan pada jasad mereka. Ketika bangun para para pemuda itu melihat segala sesuatunya masih biasa. Alam sekeliling masih tetap biasa. Mereka tidak asing dengan keadaan yang pernah mereka lihat di dalam gua.

Para pemuda tidak ingat lagi bahwa mereka telah istirahatkan dalam sekian lama dari seluruh kegiatan dan urusan mereka. Sedangkan orang-orang yang bangun dari kubur, setelah panca indra mereka tidak bekerja dan jiwa mereka ditahan adalah sama anehnya. Hal tersebut membuktikan adanya

---

[66] Buya Hamka. *Tafsir Al Azhar* …, h. 167-177.
[67] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*…h. 28-31).

kekuasaan Allah serta janji Allah mengenai pemberian pertolongan pada orang-orang yang beriman kepada Allah.[68]

Setelah itu para pemuda beradu argumen mengenai keadaan mereka, salah satunya mengenai berapa lama mereka tertidur di dalam gua tersebut. Akhirnya untuk mencari tahu mengenai keadaan mereka, salah satu dari para pemuda itu diutus untuk keluar dan pergi ke kota untuk membeli makanan.

Pemuda yang diutus untuk membeli makanan ke kota tercengang melihat segala sesuatu di luar gua termasuk di kota sudah berubah, padahal dia merasa baru kemarin saja meninggalkan negeri. Dia tercengang, orang yang diajak komunikasi pun juga ikut tercengang melihatnya. Apalagi setelah si pemuda tersebut mengeluarkan uangnya untuk membayar makanan yang dibelinya.

Setelah uang itu diterima oleh penjual makanan, dipanggilnya teman-temannya, lalu berkumpulah orang-orang yang ada di pasar. Disangkanya si pemuda tersebut mendapat harta orang zaman purbakala yang terpendam. Lalu diketahui oleh anak buah raja, maka si pemuda pun dibawa oleh anak buah raja untuk menghadap raja. Raja yang saleh yaitu Raja Theodoseus. Setelah ditanyai dengan seksama, barulah orang tahu dan takjub, karena ternyata dia adalah salah seorang dari pemuda yang diberitakan hilang beberapa ratus tahun yang lalu, yang menjadi cerita turun-temurun. Maka sangatlah terharu raja yang baik hati itu mendengar kisah pemuda tersebut. Si pemuda bercerita bahwa kawannya sedang menunggu dia untuk kembali ke

[68] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* …h. 261 -270

gua. Raja terharu karena kalau hal itu benar, maka terbuktilah bahwa Allah telah memperkuat pendapatnya yang sembunyikannya selama ini, bahwa makhluk akan dibangkitkan kelak bersama ruh dan jasadnya. Karena terharunya, Raja bangkit dari singgasananya berkenan pergi ke gua itu, diiringi oleh beberapa orang besar Kerajaan. Si pemuda pun berjalan dan masuk ke gua untuk menunjukkan kepada raja mengenai keberadaanya serta keberadaan teman-temanya dalam gua itu. Para pemuda merasa gembira dan bersyukur kepada Allah lalu bersujud.[69]

Para pemuda berdiri lalu menyambut kedatangan raja. Setelah sang raja dan semua pegikutnya dapat melihat dan menyaksikan mereka semuanya, mereka pun kembali ke tempat mereka tidur. Lalu mereka tidur kembali. Di saat itulah Allah benar-benar menidurkan mereka untuk selama-lamanya atau wafat.

B. Konteks Sejarah Ashhabul Kahfi

Kepuasaan naluri ingin tahu manusia yang menghiasi jiwanya, mendorong sementara ulama dan pakar untuk melakukan pembahasan dan penelitian tentang siapa dan kapan terjadinya peritistiwa tersebut serta di mana ia terjadi. Banyak pendapat menyangkut hal ini sehingga generasi demi generasi mengetahuinya secara global, lalu secara sadar atau tidak, melahirkan rincian yang tidak berdasar serta menunjuk tempat-tempat tertentu sesuai dengan kepercayaan dan kecenderungan mereka.

---

[69] Buya Hamka. *Tafsir Al Azhar*. ...h. 189-193.

Penulis tafsir *al-Muntakhab* yang terdiri dari sekelompok ulama dan pakar Mesir berusaha mengungkap tempat dan waktunya melalui isyarat-isyarat Al-Qur'an. Berangkat dari sana mereka menyatakan bahwa Ashhabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, yang telah mengalami penindasan agama sehingga mereka mengasingkan diri ke dalam gua yang tersembunyi.

Peristiwa bersejarah ini diabadikan oleh orang-orang Yahudi dalam mata uang resmi mereka. Selama tiga tahun penuh mereka dapat bertahan. Terakhir, hedranius bergerak bersama pasukannya menumpas pemberontakan-pemberontakan Yahudi. Palestina jatuh dan Yerusalem dapat direbut kembali. Etnis Yahudi pun dibasmi dan para pemimpin mereka dibunuh. Orang-orang Yahudi yang masih hidup, dijual di pasar-pasar sebagi budak. Simbol-simbol agama Yahudi dihancurkan, ajaran dan hukum -hukum Yahudi dihapus.

Dari penuturan sejarah ini didapati kesimpulan yang sama bahwa para pemuda itu adalah penganut ajaran Yahudi. Tempat tinggal mereka bisa jadi berada dikawasan Timur Kuno atau di Yerusalem sendiri. Masih mengikuti alur sejarah ini, mereka diperkirakan bangun dari tidur panjang itu kurang lebih 435 M, 30 tahun menjelang kelahiran Rasulullah SAW. Tampaknya peristiwa pertama lebih mempunyai kaitan dengan kisah Ashhâbul Kahfi karena penindasan mereka lebih sadis. Adapun penindasan umat Kristiani tidak sesuai dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW.[70]

[70] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* …h. 16

Dengan demikian mengenai tempat atau gua yang digunakan para pemuda Ashhâbul Kahfi memnyebabkan perbedaan pendapat, baik di kalangan ulama maupun peneliti sejarah. Hal itu yang membuat para ahli sejarah bekerja keras melakukan penelitian untuk mencari tahu gua Ashhâbul Kahfi yang dimaksud atau dijelaskan dalam Al-Qur'an

C. Identitas Surat Al-Kahfi

Surah Al-Kahf terdiri dari 110 ayat. Surah ini dinamai Al-Kahf yang secara harfiah berarti gua. Nama Al-Kahf diambil dari kisah sekelompok pemuda yaitu Ashhâbul Kahfi yang menyingkir dari gangguan penguasa masanya, lalu tertidur di dalam gua selama 309 tahun. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasulullah Saw, bahkan beliau sendiri menamainya demikian. Sahabat-sahabat Nabi SAW menunjuk kumpulan ayat-ayat surah ini dengan surah Al-Kahfi. Riwayat lain menamainya dengan surah Ashhabul Al-Kahfi.[71]

Surah Al-Kahf merupakan wahyu yang ke-68 turun setelah surah Al-Ghâsyiyah dan sebelum Asy-Syûrâ. Mayoritas ulama menyatakan bahwa semua ayat turun sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua surah Al-Kahf turun sebelum Nabi SAW hijrah, tetapi ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi SAW hijrah. Dalam Ringkasan Tafsir karya Ash-Shiddiqy Al-Kasyaf berpendapat bahwa ada beberapa ayat yang turun setelah Nabi SAW hijrah ke Madinah, yaitu ayat 28, ayat 83 sampai 110.[72]

---

[71] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*. (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h.278.
[72] Hasbi Ash-Shiddiqy *Al Islam Jilid II. (*Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 2306

Surah Al-Kahf urutan surah yang ke-18 berdasarkan penyusunan surah dalam Al-Qur'an. Sesudah surah Al-Isra‟ dan sebelum surah Maryam. Surah Al-Isra' dimulai dengan tasbih sedangkan surah Al-Kahf dimulai dengan tahmid. Tasbih dan tahmid selalu beriringan dalam pembahasan. Ada keistimewaan pada penempatan surah ini yaitu pertengahan Al-Qur‟an yakni akhir juz XV dan awal juz XVI.

Sebagian besar dari sisa ayat-ayatnya adalah komentar mengenai kisah-kisah tersebut, di samping beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa kiamat. Benang merah serta tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah pelurusan akidah tauhid dan kepercayaan yang benar.

Al-Biqa'i berpendapat bahwa tema utama surah Al-Kahf adalah menggambarkan keagungan Al-Qur'an. Hal ini terbukti bahwa Al-Qur'an mencegah manusia mempersekutukan Allah.[73] Hal yang paling menunjukkan tema tersebut adalah kisah Ashhabul Kahfi. Berita tentang Ashhabul Kahfi demikian rahasia, sebab kepergian mereka meninggalkan masyarakat kaumnya. Dapat disimpulkan surah Al-Kahf bertemakan uraian tentang akidah yang benar melalui pemaparan kisah-kisah.

D. Asbabul Nuzul Surat Al-Kahfi

Asbabun nuzul adalah sebab-sebab turunnya ayat. Seperti yang telah diketahui, bahwa setiap ayat Al-Qur'an yang Allah turunkan pasti memiliki maksud dan tujuan, serta bagaimana sebab musabab kejadian turunnya ayat

[73] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Vol 7)* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 4

tersebut. Secara definitif, asbabun nuzul diartikan sebagai latar belakang historis turunnya Al-Qur‟an.

Asbabun nuzul dari surah Al-Kahf adalah pengujian Nabi Muhammad Saw oleh orang Yahudi. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraisy telah mengutus An-Nadhir bin Al-Harts dan Ubah bin Abi Mu'ith untuk bertanya tentang kenabian Muhammad dengan jalan meceritakan sifat-sifat muhammad, dan segala sesuatu yang diucapkan olehnya kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Orang-orang Quraisy menganggap bahwa pendeta-pendeta itu mempunyai keahlian dalam memahami kitab yang telah diturunkan lebih dahulu dan mempunyai pengetahuan tentang ilmu tanda-tanda kenabian yang orang Quraisy tidak mengetahuinya.

Disebabkan hal itu, berangkatlah kedua utusan tersebut ke Madinah. Mereka bertanya kepada pendeta-pendeta Yahudi itu sesuai dengan apa yang diharapkan kaum Quraisy. Kemudian pendeta Yahudi menyuruh dua orang Quraisy tersebut untuk menanyakan kepada Muhammad tentang Ashhabul Kahfi, Dzulqarnain, serta mengenai ruh. Setelah orang-orang Quraisy selesai bertanya, Rasulullah SAW berjanji akan menjawab besok harinya tanpa mengucapkan insya Allah.

Rasulullah SAW menunggu wahyu sampai lima belas malam lamanya, tetapi Jibril tidak kunjung datang kepadanya. Hal itu membuat orang-orang Makkah goyah dan Rasulullah SAW merasa sedih. Setelah itu datanglah Jibril membawa surah Al-Kahf yang di dalamnya menegur Nabi SAW atas kesedihannya yaitu surah Al-Kahf ayat: 6, sedangkan yang menerangkan

tentang kisah Ashhabul Kahfi yaitu ayat 9-26, seorang pengembara Al-Kahf ayat: 83, serta mengenai ruh surah Al-Isra' ayat:85.[74]

Menurut Hamka setelah lima belas hari berlalu, barulah Jibril datang membawa wahyu yaitu seluruh ayat Al-Kahf berturut-turut. Dimulai dengan ayat pertama menyatakan puji bagi Tuhan Allah yang telah menurunkan sebuah kitab kepada hamba-Nya. Dalam suatu riwayat (diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ibnu Marduwaih bersumber dari Ibnu Abas) dikemukakan bahwa Nabi SAW pernah bersumpah. Setelah 40 malam, barulah Allah menurunkan surah Al-Kahf ayat: 23 dan 24 yang memperingatkan agar apabila bersumpah hendaknnya diikuti dengan ucapan insya Allah.[75]

Sebab turunnya ayat 28 sebagai peringatan oleh Allah kepada Rasulullah SAW. Diceritakan bahwa dari bangsawan Quraisy meminta kepada Rasulullah SAW supaya disediakan waktu istimewa serta majelis yang istimewa untuk mereka. Dilarang hadir sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang mereka anggap orang-orang lemah, orang-orang yang tidak berarti dalam masyarakat di masa itu. Bangsawan Quraisy memandang Bilal bin Rabah Ammar bin Yasir, Shuai, Khabab, bin Araf, dan Abdullah bin Mas‟ud mereka itu sahabat Nabi SAW yang hina dan tidak layak berkedudukan yang sama dengan mereka.

Menurut hadist shahih yang diriwayatkan oleh Muslim, diterima dengan sanadnya dari Sa‟ad bin Abu Waqash, beliau bercerita:

---

[74] Qomaruddin Shaleh, dkk.*Asbabun Nuzul*. (Bandung: Diponegoro 1994), h. 304.
[75] Buya Hamka. *Tafsir Al Azhar* ...h. 247

> Kami duduk-duduk bersama Nabi SAW enam orang. Datanglah orang-orang musyrik dan menyuruh Nabi SAW mengusir sahabat Nabi SAW, yang mereka anggap hina itu. Lalu Nabi SAW menuruti permintaan orang-orang musyrik. Kemudian datanglah ayat 28, sebagai peringatan atas Nabi SAW untuk tetap bersabar bersama orang-orang yang beriman kepada Allah.[76]

Surah Al-Kahf ayat: 60-82 turun disebabkan rasa kebanggaan berlebihan atau kesombongan Nabi Musa. Suatu waktu, selesai berkhotbah di depan umatnya, tiba-tiba Nabi Musa ditanya oleh seorang pemuda tentang orang yang paling pandai di muka bumi. Nabi Musa menjawab bahwa, dirinyalah satu- satunya orang yang paling pandai di bumi.

Mengetahui hal itu, Allah menegur Nabi Musa dengan memberitahukan bahwa ada manusia yang lebih pandai darinya. Nabi Musa penasaran dan ingin menemui orang tersebut. Akhirnya Allah pun memberi petunjuk agar Nabi Musa pergi ke sebuah tempat. Di mana itu sebagai tempat pertemuan antara dua lautan. Di tempat itu Nabi Musa akan menemukan orang yang lebih pandai darinya. Setelah bertemu dengan orang tersebut maka Nabi Musa harus menimba ilmu darinya. Kemudian terjadilah pertemuan keilmuan serta interaksi *edukatif* antara Nabi Musa dan orang yang lebih pandai darinya, orang saleh, yakni Khidir.

Ilmu Allah tidak ada yang menyerupainya dan tidak akan ada habisnya. Ayat 110 dalam surah Al-Kahf sebagai pegangan bagi orang yang mengharapkan ridla Allah. Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Mujahid bahwa seorang dari kaum muslimin berperang dan ingin kelihatan kedudukannya oleh orang lain. Maka Allah menurunkan ayat

---

[76] Buya Hamka. *Tafsir Al Azhar* ...h. 198

110 yang memberikan pegangan bagaimana jalan seharusnya untuk mencapai ridla Allah. Riwayat lain dikemukakan bahwa ayat 110 turun sebagai teguran kepada orang yang shalat atau puasa maupun sodaqah yang apabila mendapat pujian ibadahnya diperbanyak dan merasa gembira atas pujian tersebut.[77] Demikianlah asbabun nuzul dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah Al Kahf.

E. Kandungan Isi Surat Al-Kahfi

1. Keimanan

   Surah al-Kahfi mengandung dasar-dasar keimanan, yaitu:

   a. Keimanan mengenai adanya pertolongan Allah bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya.
   b. Keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa
   c. Keimanan adanya kasih sayang Allah pada orang yang bertawakal kepada-Nya.
   d. Keyakinan akan kekuasaan Allah dalam mengehendaki apa yang Dia kehendaki.
   e. Keimanan mengenai kemenangan tidak selalu berpihak pada yang berkuasa melainkan kemenangan itu berasal dari siapa yang dikehendaki Allah.
   f. Keimanan mengenai pengorbanan yang akan berbuah keberhasilan.
   g. Keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum *natural* atau alamiah yang ada.

[77] Qomaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul* …h. 316

h. Keimanan mengenai indahnya menjalin persaudaraan seiman.

i. Keimanan mengenai adanya kematian setelah kehidupan di dunia dan adanya hari akhir.

j. Menjelaskan tentang keluasan ilmu Allah yang tidak terbatas.

k. Kepastian datangnya hari kiamat.

l. Al-Qur'an kitab suci yang membimbing manusia ke jalan lurus

m. Rumah masa depan orang beriman adalah surga *Firdaus.*

n. Hidup adalah ujian

2. Kisah-Kisah yang Terkandung di Dalam Surat Al-Kahfi

Menurut Sayyid Quthub kisah dalam Al-Qur'an bertujuan mewujudkan maksud tujuan keagamaan. Surah al-Kahfi mengungkapkan beberapa kisah atau cerita penting tentang kehidupan. Dari cerita-cerita yang diungkapkan Al-Qur'an dapat diambil pelajarannya untuk menata kehidupan yang penuh iman, ilmu, dan amal saleh.[78] Ada lima kisah yang terkandung dalam surah ini, yaitu:

a. Kisah Ashhabul Kahf

Penduduk kota Afsus, Turki pada hari raya mengadakan pesta di sekeliling tuhan-tuhan mereka. Mereka mendekatkan diri pada berhala-berhala. Tetapi seorang pemuda bangsawan yang berasal dari keluarga pribumi, tidak meyakini fenomena itu. Penyembahan pada tuhan-tuhan tidak pernah ia inginkan dan tidak menenangkan dirinya. Maka ia memisahkan diri dari masyarakat dan diam-diam keluar dari

[78] Sayyid Quthub, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. (Jakarta:Gema Insani, 2004), h. 158

komunitas mereka. Sampai di sebuah pohon dan bernaung dibawahnya dengan perasaan gundah, hanyut dalam renungan dan kebimbangan. Tidak lama seorang pemuda lain menyusul dia. Ia juga bimbang dan meragukan apa yang diyakini masyarakat.

Pemuda yang kedua berasal dari keluarga bangsawan dan asli pribumi. Disusul oleh yang lainnya, hingga jumlah mereka ada tujuh orang. Semuanya menolak keyakinan masyarakat dan tidak meyakini tuhan-tuhan mereka.

Terjalin keakraban di antara mereka, saling mengasihi dan menyayangi. Mereka satu akidah. Meskipun tidak ada hubungan keluarga di antara mereka, tetapi mereka dekat satu sama lain. Mereka menampakkan keraguan mereka dan berpaling dari tuhan-tuhan kaum itu.

Mereka melakukan pengkajian tentang tatanan penciptaan dengan renungan dan hati yang bersih, sehingga fikiran mereka di sinari cahaya ketauhidan. Mereka mendapatkan petunjuk pada keberadaan Sang Pencipta Yang Maha Esa. Jiwa dan hati mereka mencapai keyakinan dan ketenangan.

Para pemuda yang bertauhid itu, seperti yang lain hadir bergabung dalam pertemuan dan majelis umum, serta menampakkan sejalan dengan masyarakat. Tetapi bila berada di tempat sepi, mereka melakukan ibadah dan dzikir kepada Allah.

Pada suatu saat setiap malam mereka berkumpul di tempat

yang ditetapkan. Seorang dari mereka dengan suara lembut yang membuat merinding dan berulang-ulang, mengatakan:

> Hai para sahabat! Kemarin aku dengar kabar dan aku percaya pada kejujuran si pembawa kabar. Jika memang demikian, maka kesimpulannya ialah kehancuran ajaran mereka atau kematian kita! Aku dengar Raja mengetahui rahasia kita dan tidak senang dengan akidah serta agama kita.[79]

Tuhan Yang Maha Esa menguatkan hati kaum yang bertauhid dan memberikan ketenangan kepada mereka. Para pemuda penyembah Allah menyiapkan sarana untuk pergi, lalu meninggalkan tanah air mereka.[80]

b. Kisah dua orang laki-laki (kafir dan mukmin)

Setelah Allah mewahyukan perbandingan di antara manusia-manusia yang angkuh dan sombong serta pembalasan masing-masing dari setiap perbuatan mereka, maka Allah menyuruh Rasul-Nya mengambil perbandingan dari satu perumpamaan. Perumpamaan itu ialah dari hal dua orang berteman.[81]

Dijelaskan bahwa dua orang, seorang kafir yang kaya dan seorang mukmin. Allah anugerahi untuk seorang di antara keduanya, yakni yang kafir dan kaya, dua petak kebun anggur yang keduanya dikelilingi oleh pohon-pohon kurma, sehingga menambah keindahan dan nilai material kebun-kebunnya. Di samping itu Allah anugerahi juga di antara dua kebun itu ladang yang subur.

---

[79] Sayyid Quthub, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah* …h. 159

[80] Muhammad Ahmad Jadi Amuli, *Kumpulan Kisah dalam Al-Qur'an.* (Jakarta: Qorina, 2008), h. 337-344.

[81] Buya Hamka. *Tafsir Al Azhar* ...h. 204.

Kebun tersebut menghasilkan buah yang banyak lagi baik serta terus-menerus melimpah, tidak berkurang sedikit pun dari apa yang diharapkan pemiliknya setiap masa panen. Allah alirkan juga di celah-celah kedua kebun itu sungai-sungai sehingga tidak sesaat pun kekurangan air, meskipun hujan tidak turun.[82]

Di samping apa yang disebut di atas, orang kaya tersebut juga memiliki kekayaan lain yang besar serta melimpah sehingga membuat dirinya angkuh. Oleh karenanya, mengantarnya berkata pada teman yang menemaninya, yaitu sang mukmin. Si kaya berkata:

> ”hartaku lebih banyak dari hartamu dan pengikut-pengikutku, yakni anak-anakku, keluargaku dan pembantu-pembantuku yag mengurus keperluan dan bisnisku, lebih kuat, yakni lebih pandai dari yang engkau miliki.”[83]

Sang kafir memasuki salah satu kedua kebunnya itu dengan angkuh sambil mengajak masuk temannya yang mukmin itu. Pada saat itu, dia menganiaya dirinya sendiri akibat kekufuran, ketidak syukuran, dan pengagungannya terhadap harta semata-mata. Orang kaya tersebut berkata kepada temannya:

> Aku menduga kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, ia akan terus melimpah hasil sepanjang masa, dan aku tidak mengira bahwa hari kiamat itu akan datang. Aku bersumpah jika sekiranya ia datang dan benar-benar terjadi sehingga aku dikembalikan oleh satu serta lain penyebab kepada Tuhanku sebagaimana dugaanmu, maka pasti akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari kebaikan dan kekayaan yang ku peroleh dari kebun-kebun ini.[84]

Temannya yang mukmin menanggapi ucapan sang kafir,

---

[82] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*…h. 295-301.
[83] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*…h. 302.
[84] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*…h. 295

katanya tanpa terpengaruh sedikit pun:

> Sungguh mengherankan sikap dan ucapanmu. Apakah engkau telah kafir kepada Tuhan yang menciptakan moyangmu dari tanah dan menciptakanmu sebagaimana semua keturunan Adam dari setetes air mani, lalu Yang Maha Kuasa menjadikanmu seorang lelaki yang sempurna fisiknya? Sungguh aneh jika engkau angkuh dan sombong serta mengufur-Nya, lagi meragukan adanya hari kebangkitan, padahal keniscayaan kiamat sangat jelas dari kejadianmu sendiri. Aku berbeda denganmu, aku percaya sepenuhnya bahwa Dia adalah Allah, Tuhanku. Hanya Tuhankku yang aku sembah, dan aku tidak mempersekutukan dengan Tuhanku itu sesuatu apa pun.[85]

Sang mukmin yang menemani si kafir itu melanjutkan percakapan dan nasihatnya sambil menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak iri atas aneka nikmat Allah yang diperolehnya.

Dugaan sang mukmin terhadap sang kafir terbukti kebenarannya. Semua harta yang dimiliki dan banggakan oleh sang kafir dihancurkan Allah. Sang kafir mengalami penyesalan akan tetapi semuanya terlambat. Sang kafir tidak bisa menahan atau mengembalikan harta yang diambil Allah. Tidak ada satu pun yang membantunya, termasuk dirinya sendiri. Pertolongan dan pembelaan hanya bersumber pada Allah Yang Maha Hak dan Maha Kuasa.

c. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir

Nabi Musa bertekad dan berkata kepada pembantu dan muridnya: “Aku tidak akan berhenti berjalan, walau bertahun-tahun hingga sampai ke pertemuan dua laut”. Menurut ahli tafsir, murid

[85] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*…h. 297

Nabi Musa itu ialah Yusya 'bin Nun. Hamba di sini ialah Khidhir.[86] Mengenai lokasi, ulama berpendapat bahwa lokasi yang dimaksud adalah antara Laut Merah dan Laut Putih, Mesir.

Tatkala sampai ke pertemuan dua laut, mereka lupa ikan itu. Ikan melompat mengambil jalannya ke laut menceburkan diri. Perjalanan Nabi Musa dengan pembantunya sudah jauh, terbukti dari ayat 61 bahwa mereka merasa lapar sehingga Nabi Musa meminta untuk disiapkan bekal makanan mereka.

Tatkala mereka telah menjauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju, Nabi Musa yang telah merasa lapar meminta agar bekal makanan mereka dihidangkan. “Tetapi, pembantunya berkata dengan menggambarkan keheranannya bahwa: “Tahukah anda bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sungguh aku lupa tentang ikan itu, dan tidak ada yang menjadikan aku melupakannya, kecuali setan”. Nabi Musa berkata: “Itulah tempat atau tanda yang kita cari. Keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Setelah kembali ke tempat pertemuan ke dua laut, mereka berdua menurut ayat 65 bertemu dengan seorang hamba mulia (Khidhir). Hamba yang telah dianugerahi Allah rahmat besar dari sisi-Nya serta yang telah diajari ilmu banyak.[87]

Nabi Musa bertemu Khidhir, lalu menyapa dengan penuh rasa hormat. Suatu pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga

---

[86] Tim Perumus Al-Quran Terjemah …h. 300-302
[87] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab* …h. 307-309

menunjukkan bahwa Nabi Musa menyediakan diri menjadi murid. Nabi Musa megakui di hadapan Khidhir bahwa banyak hal yang dia belum mengerti.

Khidhir dalam mula pertemuan dengan Nabi Musa sudah mengenal akan jiwa Nabi Musa. Sebab itu khidhir telah menyatakan dari permulaan, bahwa Nabi Musa tidak akan sabar menurut dia. "Betapa engkau akan dapat sabar atas perkara yang belum cukup pengetahuanmu tentang hal itu?"[88] Dengan secara halus tabiat Nabi Musa yang keras selama ini, telah mendapat teguran yang pertama. Namun Nabi Musa tidak akan mundur karena teguran yang demikian itu. Bahkan beliau berjanji akan sabar. Beliau akan dapat menahan diri menerima bimbingan dari gurunya yaitu Khidhir.

Khidhir memberikan syarat kepada Nabi Musa sebelum Nabi Musa mengikutinya. Nabi Musa pun menyanggupi syarat yang diajukan Khidhir. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak. Sejak saat itu Nabi Musa telah menjadi murid Khidhir. Mereka berjalan bersama.

Mulailah Nabi Musa menyaksikan lautan dan akan pergi ke seberang, lalu menumpang pada sebuah perahu. Sebelum sampai ke tempat yang dituju dibuatnya satu lubang pada perahu, sehingga kemungkinan dapat menyebabkan air masuk dan perahu menjadi tenggelam. Lupalah Nabi Musa akan janjinya, yaitu tidak akan

[88] QS.Al-Kahf: 68.

bertanya kalau melihat suatu yang tidak sependapat dengannya. Nabi Musa bertanya: “Apakah sebab engkau lubangi perahu ini, yang nanti justru akan menyebabkan tenggelamnya perahu ini?” Khidhir menjawab: “Bukankah telah ku katakan kepadamu, bahwa tidaklah engkau akan sanggup bersabar bila menyertaiku”.[89]

Nabi Musa mengakui kesalahannya. Keduanya melanjutkan perjalanan. Tersebutlah dalam riwayat Ibnu Abas bahwa dalam perjalanan selanjutnya, mereka berjumpa dengan anak-anak muda yang sedang bermain. Di antara anak-anak itu, Khidhir telah membunuh satu anak. Nabi Musa terkejut untuk yang kedua kalinya dengan apa yang dilakukan Khidhir. Menegurlah Nabi Musa pada Khidhir dengan apa yang dilakukan Khidhir. Khidhir kembali memperingatkan Nabi Musa akan kelalaiannya untuk mematuhi isyarat yang telah disepakati. Teringatlah Nabi Musa akan janjinya semula. Nabi Musa meminta maaf untuk yang kedua kalinya.

Keduanya pun melanjutkan perjalanan, sehingga sampai keduanya pada penduduk suatu kampung. Perjalanan sudah sangat jauh. Persediaan makanan telah habis. Mereka meminta jamuan makan kepada penduduk kampung itu. Tetapi penduduk kampung tidak mau memberi jamuan kepada mereka.

d. Kisah Dzulqarnain

Tokoh ini menurut sementara ulama adalah Alexander The

[89] QS.Al-Kahf: 72.

Great dari Makedonia. Pendapat ini sangat populer, tetapi Alexander itu tidak dikenal sebagai seorang yang taat beragama, tidak juga mengakui keesaan Allah, bahkan dia adalah penyembah berhala. Jadi, bagaimana mungkin dia yang dimaksud, padahal Dzulqarnain yang disebut dalam ayat ini adalah seorang penguasa yang taat beragama lagi megakui keesaan Allah.

Dalam Perjanjian Lama, tokoh ini banyak disebut, antara lain dalam Daniel 8. Perjalanannya ke barat adalah untuk menyerang Lidia yang melakukan agresi kepadanya. Koresy berhasil menaklukannya, tetapi akhirnya dia memaafkan walaupun dia boleh dan mampu menyiksanya.[90]

Allah telah memberikan kepada Dzulqarnain kekuasaan yang teguh di muka bumi. Kekuasaan yang tidak dapat goyahkan oleh musuh-musuhnya. Dia telah mempunyai pemerintahan yang stabil. Allah membukakan baginya pintu kekayaan. Dia adalah seorang Raja atau penguasa yang cerdik serta mempunyai sifat-sifat kepahlawanan[91]

Dzulqarnain meninggalkan pusat kerajaannya hingga sampai ke tempat terbenamnya matahari. Tempat yang dimaksud itu adalah tempat yang jauh, tempat yang belum terjangkau di belahan bumi bagian barat. Di mana pada tempat tersebut belum mengenal agama. Diceritakan dalam ayat 86 dari surah Al-Kahf bahwa Allah mengilhamkan Dzulqarnain agar Dzulqarnain mengajak kaum di

---

[90] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab* …h. 319
[91] Buya Hamka. *Tafsir Al Azhar* ...h. 251-255.

tempat itu untuk beriman kepada Allah. Dzulqarnain oleh Allah diperbolehkan jika ingin menyiksa siapa yang menghalangi dakwahnya atau memuliakan bagi siapa yang mau mengikuti dakwahnya.[92]

Setelah itu Dzulqarnain menempuh jalan menuju ke bumi belahan timur dengan menggunakan cara, sarana, dan prasarana yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, guna mencapai keberhasilan dengan apa yang dia harapkan.

Dalam ayat 90 dari surah Al-Kahf, dijelaskan bahwa setelah Dzulqarnain sampai ke tempat terbitnya matahari, yakni arah sebelah timur, dia mendapati matahari itu terbit meyinari satu kaum. Kaum yang mana Allah tidak menjadikan bagi mereka tempat berteduh yang melindungi mereka dari cahaya matahari. Hal itu bisa jadi karena mereka masih hidup dalam kesahayaan dan belum pandai membuat perumahan, atau belum menyadari perlunya hal itu. Demikian keadaan Dzulqarnain di bumi belahan timur. Prinsip-prinsip serta langkah yang dilakukan Dzulqarnain dalam perjalanan ke barat juga dilakukan dalam perjalanannya ke bumi belahan timur.

3. Hukum-hukum Dalam Surat Al-Kahfi

a. Hukum Membaca Kalimat Insya Allah

Dalam ayat 23-24 dari surah Al-Kahf terdapat hukum membaca atau mengucapkan kata insya Allah saat mengadakan janji pada

[92] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab* …h. 320-322.

seseorang.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيۡءٍ إِنِّي فَاعِلٞ ذَٰلِكَ غَدًا ٢٣ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَهۡدِيَنِ رَبِّي لِأَقۡرَبَ مِنۡ هَٰذَا رَشَدٗا ٢٤

Artinya: *Jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi, kecuali (dengan menyebut) Insya Allah. Ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah:"Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini" (Q.S. Al-Kahf:23-24)*

Menurut riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang ruh, kisah Ashhâbul Kahfi (penghuni gua) dan kisah Dzulqarnain lalu beliau menjawab, datanglah besok pagi kepadaku agar aku ceritakan. Beliau tidak mengucapkan insya Allah (artinya jika Allah menghendaki), tetapi kiranya sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tidak dapat menjawabnya. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi SAW; Allah mengingatkan jika Nabi SAW lupa menyebut insya Allah haruslah segera menyebutkannya kemudian.[93] Karena hanya kepada Allah semua akan kembali.

b. Hukum Melakukan Kesalahan Karena Lupa

قَالَ لَا تُؤَاخِذۡنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرۡهِقۡنِي مِنۡ أَمۡرِي عُسۡرٗا ٧٣

Artinya: *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku" (Q.S. Al-Kahf:73).*

Nabi Musa sadar akan kesalahannya, maka dia berkata:

Janganlah engkau meghukum aku, yakni maafkanlah aku atas

[93] Tim Perumus Al-Quran Terjemah …h. 296

> keterlanjuran yang disebabkan oleh kelupaanku terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku, yakni dalam keinginan serta tekadku mengikutimu dengan kesulitan yang tidak dapat aku pikul.[94]

Hamba Allah yang saleh itu memaafkan Nabi Musa.[95] Dari uraian di atas orang yang melakukan kesalahan pada yang lainnya ketika meminta maaf hendaklah di maafkan. Hal tersebut seperti Khidir memaafkan Musa saat melakukan kesalahan.

c. Hukum Tentang Kemaslahatan Sosial

Dalam cerita Nabi Musa di atas, mengenai hal-hal yang dilakukan Khidhir, itu adalah tindakan-tindakan yang penuh hikmah serta kemaslahatan dari Allah. Segala sesuatu yang buruk harus dihindarkan dari penisabhannya kepada Allah, karena itulah ketika sang hamba Allah itu membocorkan perahu dia berucap, “maka aku aka menjadikannya memiliki cela” Sebaliknya, segala yang baik itu dinisbahkan kepada Allah, karena itu ketika menopang tembok yang hampir roboh, redaksi yang digunakan, “maka Tuhamu menghendaki”. Demikianlah hukum mengenai kemaslahatan umatnya.

---

[94] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab* …h. 313
[95] M. Quraish Shihab, *Al-Lubab* …h. 314.

BAB IV

IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN PADA SURAT AL-KAHFI AYAT 18 DAN 19 DAN RELEVANSINYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL

A. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Dapat Dipahami dari QS. Al-Kahfi

Melalui kisah Ashhabul Kahfi, Allah menjelaskan mengenai kokohnya keimanan para pemuda penghuni gua. Allah mengajarkan keimanan antara hamba dengan tuhannya melalui kisah keimanannya para pemuda Ashhabul Kahfi itu. Melalui kisah Ashhabul Kahfi ini Allah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk memahami pendidikan nilai-nilai keimanannya. Selain itu juga dianjurkan untuk mengambil pelajaran dari nilai-nilai pendidikan Islam dan pendidikan keimanananya dalam kisah tersebut.

Setelah penulis membaca, meneliti, memahami dan menganalisis kisah Ashhabul Kahfi, penulis menemukan beberapa nilai keislamaan dan menemukan banyak berbagai macam nilai keimanan yang terkandung di dalamnya. Nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam kisah Ashhabul Kahfi tersebut adalah, keimanan akan adanya pertolongan Allah bagi hamba-Nya yang beriman, keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa, keyakinan akan kekuasaan Allah dalam mengehendaki apa yang Allah inginkan.

Selain itu, nilai pendidikan keimanan yang terkandung dalam kisah tersebut adalah, keimanan mengenai kemenangan itu tidak selalu berpihak pada yang berkuasa melainkan kemenangan itu berasal dari siapa yang

dikehendaki Allah. Dalam kisah tersebut terkandung nilai keimanan mengenai pengorbanan yang akan berbuah keberhasilan, keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum *natural* atau alamiah yang ada. Dalam kisah Ashhabul Kahfi juga terdapat nilai keimanan mengenai indahnya menjalin persaudaraan seiman dan juga keimanan mengenai adanya kematian setelah kehidupan di dunia.

Dari uraian di atas dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Keimanan dalam Kisah Ashhabul Kahfi

   Iman merupakan keyakinan akan kebenaran yang berkaitan dengan tauhid (keesaan Allah) dan hari perhitungan. Iman yang semacam ini dapat menyembuhkan penyakit hati dan menyinarkan cahaya, yang akan membawa manusia kepada kebenaran bahwa Allah adalah Pencipta bagi dirinya dan orang lain.

   Peningkatan dan pengembangan iman dapat ditempuh melalui pengasahan serta pengasuhan jiwa. Pikiran diarahkan untuk menemukan argumen-argumen baru yang menyangkut objek keimanan manusia. Hal tersebut sampai manusia menemukan ketenangan dan kententraman, sambil beribadah (ritual) kepada-Nya agar dapat dekat dengan-Nya. Sikap seorang muslim terhadap Allah harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, yakni menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan sesama makhluk-Nya. Demikian ini dapat dibuktikan dengan cara kerja dan karya positif, kreatif, kritis, terbuka, mandiri, bebas dan tanggung jawab.[96]

[96] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. (*Yogyakarta: PSAPM, 2004), h. 157.

Adapun nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam kisah Ashhabul Kahfi adalah sebagai berikut:

a. Keimanan mengenai adanya pertolongan Allah bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya

Seseorang dikatakan beriman pada Allah apabila meyakini dalam hati serta mengamalkan melalui perbuatan dan terucap dalam lisan apa yang menjadi syariat-Nya. Karena itu beriman kepada Allah membawa konsekuensi melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bagi umat Islam diwajibkan untuk selalu beriman kepada Allah.[97]

Umat Islam diwajibkan untuk selalu beriman kepada Allah sebelum ajal menjemputnya. Manusia harus percaya bahwa Allah pencipta semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Seorang muslim juga harus percaya akan sifat-sifat yang dimilik-Nya. Allahlah yang Maha segalanya, tidak ada yang bisa menyamakan kebesaran-Nya. Banyak orang yang mengaku iman, tetapi dalam kenyataannya terdapat kemusyrikan dalam perilakunya, seperti masih percaya pada pertolongan benda-benda atau azimat. Maka dari itu sebagai orang yang beriman wajib baginya untuk memohon dan meminta perlindungan hanya kepada-Nya.[98]

Adapun yang menunjukkan sikap beriman kepada Allah seperti dalam alur cerita kisah Ashhabul Kahfi adalah, bahwa para

[97] Dastaghib Shirazi, *Belajar Mencintai Allah: Membasuh Jiwa Memurnikan Cinta*. Depok: Pustaka Iman, 2009), h. 34.

[98] Syah Ismail Syahid, *Menjadi Mukmin Sejati.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2001), h. 80.

pemuda Ashhabul Kahfi bertekad lari ke gua meski mereka dalam keadaan terancam. Karena keyakinan mereka akan adanya Allah serta pertolongan-Nya, sehingga mereka dengan tekad yang bulat dengan berani melarikan diri dari pencarian raja beserta rakyatnya menuju ke gua. Keyakinan mereka akan pertolongan Allah tersebut yang dapat dijadikan pelajaran penting untuk orang mukmin.

Meyakini adanya pertolongan Allah sama halnya meyakini keberadaan Allah. Orang yang mengaku beriman kepada Allah tetapi tidak percaya akan adanya pertolongan Allah untuk dirinya, maka hal tersebut belum sempurna imannya. Ketika seseorang mendapatkan musibah atau ujian hidup dari Allah, hendaklah mendekatkan diri kepada Allah dan yakinlah akan pertolongan Allah.

Mempercayai atau meyakini adanya pertolongan Allah termasuk salah satu cara memepertebal keimanan seseorang. Selain meyakini adanya pertongan Allah, mempelajari dan mengamati alam semesta juga termasuk cara mempertebal dan mempertinggi keimanan seseorang.[99]

Dalam kisah Ashhabul Kahfi terdapat nilai keimanan mengenai pertolongan Allah akan datang pada orang yang beriman, yang tercermin dari cuplikan kisah berikut: Namun Allah memberikan pertolongan pada para pemuda dengan membutakan mata para utusan raja, sehingga mereka tidak menemukan para pemuda itu, meskipun

[99] Nasruddin Razak, *Dienul Islam.* (Bandung: Al-Ma'arif 1996), h. 135.

mereka sudah sampai di mulut gua temapat para pemuda tersebut bersembunyi.[100]

Dari cuplikan uraian di atas membuktikan adanya pertolongan Allah yang datang pada para pemuda beriman itu dengan cara membutakan mata para utusan raja pencari pemuda tersebut. Tanpa adanya keyakinan akan adanya pertolongan Allah, para pemuda tidak akan percaya mengenai perlidungan Allah tersebut dalam persembunyiannya dari pencarian raja.

b. Keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa

Dalam kisah Ashhabul Kahfi perilaku bertakwa kepada Allah ditunjukkan para pemuda Ashhabul Kahfi. Mereka bertakawa akan perintah-perintah Allah. Di antaranya adalah perintah untuk menjalankan syariat-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu perintah-Nya adalah menyuruh manusia untuk berperilaku terpuji. Oleh karenanya para pemuda Ashhabul Kahfi senantiasa menunjukkan perilaku yang terpuji dan menjauhi apa yang menjadi larangan tuhannya.

Para pemuda Ashhabul Kahfi meninggalkan larangan tuhannya, di antara larangannya adalah menyekutukan tuhannya dengan yang lainnya. Serta mengerjakan apa yang diperintahkan oleh tuhannya berupa ibadah mendekatkan diri pada tuhannya.

Uraian di atas tercermin dari cuplikan kisah Ashhabul Kahfi di

[100] Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu'15*...h. 167-177

bawah ini:

Para pemuda merasa tidak seiman dengan kaum mereka. Para pemuda meninggalkan perayaan itu. Perayaan yang dipenuhi dengan kemusyrikan. Berupa penyembahan berhala berkurban untuk berhala serta minum-minuman keras. Dimulai dari seorang pemuda kemudian disusul seorang lagi dan lalu disusul seorang lagi. Hingga tujuh pemuda itu bertemu pada suatu tempat yang teduh di bawah pohon yang rindang.[101]

Cuplikan di atas menggambarkan adanya ketakwaan para pemuda Ashhabul Kahfi mengenai meninggalkan larangan Allah berupa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Serta larangan Allah untuk berpesta minum-minuman keras.

Bukti ketakwaan mereka lainnya adalah mereka beribadah kepada Allah. Karena beribadah kepada Allah merupakan salah satu bukti takwa menjalankan perintah-Nya. Tercermin dari cuplikan kisah ini:

> Mereka hijrah meninggalkan negeri itu, mencari tempat yang nyaman dan bebas untuk melakukan ibadah. Ibadah yang diyakini serta diimani oleh mereka sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah.[102]

Para pemuda Ashhabul Kahfi bertakwa kepada Allah salah satunya dengan beribadah dan mendekatkan diri pada Allah. Mereka mencari tempat yang aman dan nyaman untuk beribadah kepada

[101] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*… h. 21.
[102] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*… h. 21

Allah. Yaitu dengan cara meninggalkan negeri mereka yang orang-orang berperilaku syirik pada Allah.

Adanya beberapa bukti ketakwaan para pemuda Ashhabul Kahfi pada Allah tersebut yang menjadikan alasan pertolongan Allah datang pada mereka. Pertolongan Allah datang pada pemuda Ashhabul Kahfi yang selalu bertakwa kepada-Nya itu berupa penyatuan hati. Yaitu penyatuan hati di antara mereka bertujuh oleh Allah. Sehingga mereka bisa seiman atau seakidah di antara pemuda satu dengan yang lainnya. Allah pulalah yang memantapkan keyakinan mereka hingga keyakinan mereka tidak tergoyangkan oleh apapun. Keimanan pada hal demikian inilah yang menjadikan para pemuda tersebut senantiasa selalu bertakwa pada Allah SWT.

c. Keimanan adanya kasih sayang Allah pada orang yang bertawakal kepada-Nya.

Manusia hendaklah hidup dengan ikhtiar, yaitu bekerja keras. Setelah itu diiringi dengan doa kemudian barulah bertawakal. Artinya menyerahkan hasil usahanya pada Allah. Kemudian yakin bahwa penentuan terakhir berada pada kekuasaan Allah. Allahlah Yang Maha Kuasa. Orang demikian itulah yang dapat dikatakan bertawakal pada Allah.[103]

Dalam kisah Ashhabul Kahfi terdapat bukti sikap tawakal para pemuda Ashhabul Kahfi pada Allah yang terurai dalam alur ceritanya.

[103] Nasruddin Razak, *Dienul Islam* …h. 173-174.

Dalam alur cerita kisah Ashhâbul Kahfi diuraikan bahwa para pemuda Ashhabul Kahfi berikhtiar dengan berusaha menyelamatka diri dari ancaman raja dengan cara melarikan diri menuju ke gua. Para pemuda Ashhabul Kahfi bersembunyi demi menyelamatkan diri. Sambil berdoa memohon pertolongan dari Allah. Dalam usahanya yang keras untuk menyelamatkan diri, tidak terlepas adanya doa yang mereka panjatkan pada Allah. Setelah usaha kerasnya menyelamatkan diri ke gua, mereka bertawakal kepada Allah atas keselamatan diri mereka.

Atas kasih sayang Allah, usaha dan doanyapun dikabulkan oleh-Nya. Para pemuda Ashhabul Kahfi dalam usahanya menyelamatkan diri pergi ke gua membuahkan hasil. Mereka oleh Allah di tidurkan selama 309 tahun, dan terbebas dari kejaran musuh (Raja Diqyanus).

Hal tersebutlah yang seharusnya menjadi teladan bagi umat muslim dalam hal iman atau meyakini adanya adanya kasih sayang Allah pada orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Bahwa setiap usaha serta doa yang dilakukan manusia itu tidak ada yang sia-sia. Manusia hendaklah percaya akan kasih sayang yang diberikan oleh Allah dalam hidupnya.

d. Keyakinan akan kemutlakan kekuasaan Allah

Peristiwa terbangunnya tidur panjang para pemuda Ashhabul Kahfi merupakan bukti kekusaan Allah. Apa bila Allah tidak mengehendaki mereka bangun, maka selamanya mereka tidak akan pernah bangun. Tetapi Allah menghendaki mereka untuk bangun

kembali dari tidurnya. Hal tersebutlah yang menjadi penyebab terungkapnya kisah Ashhabul Kahfi ini. Dengan kepergiannya di antara salah satu pemuda yang diutus untuk membeli makanan ke kota, itu salah satu cara Allah mengungkap kisah tersebut pada khalayak umum.

Adanya keutuhan tubuh para pemuda Ashhabul Kahfi, kembalinya fungsi organ tubuh maupun alat panca indra mereka, semua itu Allah yang melakukan. Yang menentukan letak gua, mengatur arah matahari dan mengatur suhu di dalam gua, semua itu di atas pengaturan Allah. Betapa kuasanya Allah dalam mengatur semuanya

e. Keimanan mengenai kemenangan tidak selalu berpihak pada yang berkuasa melainkan kemenangan itu untuk siapa yang dikehendaki Allah.

Keteguhan jiwa yang timbul dari keimanan menyebabkan orang mukmin tidak gentar menghadapi penguasa yang sewenang-wenang. Tidak takut pula pada musuh yang akan menyerangnya. Telah banyak contoh yang diabadikan oleh sejarah. Seperti keberaniannya Nabi Ibrahim terhadap Raja Namrud, Nabi Musa dengan Raja Fir'aun dan masih banyak lagi yang oleh Allah kisah-kisah tersebut diabadikan melalui Al Qur'an.[104]

Kemenangan tidak selalu berpihak pada yang berkuasa. Termasuk kemenangan dalam membela agama maupun akidah atau

[104]Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 302

tauhid. Sekuat dan sebanyak apapun pasukan penguasa, jika penguasa tersebut adalah murka pada Allah, maka kehancuran akan menimpa dirinya.

Akan tetapi selemah dan sekecil apapun suatu pasukan, jika tunduk patuh beriman pada Allah, maka kemenangan akan menghampirinya. Allah menghendaki siapa yang dikendaki. Bukan menghendaki siapa yang lebih berkuasa. Allah akan menghendaki kemenangan pada orang-orang yang beriman kepada-Nya meskipun dengan jumlah yang sedikit.[105]

Hal tersebut sebagai mana janji Allah dalam Q.S. surah An-Nisa ayat 141:

وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ سَبِيلًا ١٤١

Artinya: "*Sekali-kali Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir untuk mengusai orang-orang yang beriman" (An-Nisa: 141).*

Dari firman Allah tersebut memperkuat adanya kebenaran mengenai kehendak Allah bukan pada orang yang berkuasa, tetapi kehendak Allah diberikan pada mereka yang beriman kepada-Nya.

Seperti dalam kisah Ashhabul Kahfi, bahwa Allah memberikan kemenangan pada para pemuda beriman itu, meskipun jumlah para pemuda tersebut hanya sedikit. Meskipun Raja Diqyanus berkuasa di negerinya pada masa itu, tetapi karena kemurkaannya pada Allah maka kehancuran dan kekalahan menghampirinya.

---

[105] Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* …h. 17.

Dalam pencariannya menuju gua, Raja Diqyanus oleh Allah pasukannya dibutakan. Sehingga meskipun sampai di pintu gua tempat para pemuda Ashhabul Kahfi bersembunyi, maka mereka tidak melihatnya. Sehingga usaha pencariannya untuk menangkap para pemuda tersebut tidak membuahkan hasil.

Dari uraian di atas, terbuktilah adanya kekuasaan Allah dalam menghendaki segala sesuatunya. Terdapat nilai-nilai keimanannya yaitu keimanan mengenai bahwasanya tidak semua yang berkuasa itu selalu menang. Juga belum tentu yang lemah itu selalu kalah. Kemenangan itu berasal dari kehendak Allah. Allahpun bebas untuk berkendak, termasuk berkehendak untuk memberi kemenangan atau kekalahan. Inilah yang seharusnya dijadikan pedoman untuk umat Islam, agar selalu yakin pada kehendak serta pertolongan Allah. Sehingga dalam setiap menghadapi tantangan yang besar mengenai agama, tidak akan pernah pesimis dan putus asa.

f. Keimanan mengenai pengorbanan yang akan berbuah keberhasilan

Setiap pengorbanan pasti akan membuahkan hasil. Terlebih pengorbanan dalam usahanya membela kebenaran akidah Islam. Orang yang dengan sungguh-sungguh dalam usahanya serta mau mengorbankan apa yang menjadi miliknya, itulah orang-orang yang akan menemui keberhasilan. Orang yang rela berkorban akan mempunyai jiwa yang penuh keberanian untuk menghadapi resiko

dan keikhlasan melepaskan apa yang mereka miliki.[106]

Seperti dalam kisah Ashhabul Kahfi, telah terdapat nilai-nilai keimanan adanya pengorbanan yang dilakukan oleh para pemuda itu yang akhirnya membawakan mereka pada suatu keberhasilan yang mereka harapkan. Para pemuda berharap agar mereka selamat dari penindasan Raja Diqyanus dan bisa beribadah tenang pada Allah SWT.

Tetapi harapan mereka bisa mereka wujudkan bukan sekedar angan-angan yang mereka tanamkan. Melainkan pengorbanan yang mereka lakukan. Para pemuda Ashhabul Kahfi rela menyerahkan harta benda mereka kepada raja demi memperjuangkan akidah kepercayaan mereka. Bahkan mereka rela meninggalkan tempat tinggal mereka demi mencari kenyaman dalam beribadah. Hal tersebut tercermin dari cuplikan kisah sebagai berikut:

Sambutan para pemuda Ashhabul Kahfi yang menantang kewibawaan raja itu menimbulkan kemarahan pada raja. Lalu datanglah perintah raja, supaya segala pakaian dan perhiasan yang selama ini berhak mereka memakainya, sebab mereka anak raja-raja serta anak orang besar-besar belaka, hendaklah dilepaskan dari tubuh mereka. Setelah yang ditinggal hanya pakaian penutup aurat saja, mereka dibolehkan pulang ke rumah masing-masing dan diberi kesempatan untuk berfikir. Kedudukan mereka sebagai anak orang-orang besar yang kelak akan mewarisi jabatan-jabatan penting, akan dikembalikan

[106] Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* …h. 294

bersama pakaian- pakaian mereka jika mereka surut kembali kepada agama nenek moyang yang resmi.[107]

Dari uraian sepenggal kisah di atas telah membuktikan adanya pengorbanan para pemuda Ashhabul Kahfi. Pada pemuda Ashhabul Kahfi rela meninggalkan harta bendanya bahkan tempat tinggalnya demi mempertahankan akidahnya. Akidah Islam dalam penegakkannya dibutuhkan suatu pengorbanan. Para pemuda berkorban demi memperjuangkan kebenaran Islam. Bahkan dalam kisah Ashhabul Kahfi tersebut digambarkan bahwa para pemuda adalah anak orang-orang besar. Yang mana kelak akan mewarisi jabatannya kepada para pemuda Ashhabul Kahfi tersebut, akan tetapi mereka tidak terpengaruh oleh jabatan demi membenarkan akidahnya.

Harapan mereka untuk diselamatkan oleh Allah dari penindasan Raja Diqyanus pun dikabulkan oleh-Nya. Mereka berhasil melarikan diri mencari tempat beribadah yang nyaman demi mendekatkan diri pada Allah. Terkabulnya harapan merekalah wujud keberhasilan mereka atas pengorbanan yang mereka lakukan. Mereka berhasil menyelamatkan diri serta menyelamatkan akidah mereka dari penindasan Raja Diqyanus.

g. Keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum *natural* atau alamiah yang ada

Kisah tidurnya para pemuda Ashhabul Kahfi merupakan bukti

[107] Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu'15*…h. 169.

adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum alamiah yang ada. Proses tidur panjang selama 309 tahun terjadi atas kuasa-Nya. Meski dalam naluri akal manusia itu hal yang aneh dan menakjubkan, tetapi bagi Allah itu hal yang sangat mudah untuk menghendakinya.

Seseorang yang tidur dalam hitungan jam atau hari dalam satu posisi pasti merasa pegal dan nyeri. Seseorang yang cenderug hanya pada satu posisi dalam waktu lama akan menderita luka (dekubitus) pada daerah yang tertekan lama karena sirkulasi darah yang tidak lancar. Salah satu cara mencegah luka dekubitus tersebut adalah dengan membolak-balikkan tubuh pasien dengan posisi baring yang lama di rumah sakit. Hal tersebut untuk mengurangi intensitas penekanan pada satu sisi saja.

Telah terjadi proses yang sama pada kisah tidurnya Ashhabul Kahfi. Tubuh mereka dibolak-balikkan agar tidak luka dan rusak. Pada ayat 18 dalam surah Al-Kahf terdapat uraian "Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri". Hal tersebut terjadi atas kehendak serta kekuasaan Allah.[108]

Peristiwa tidurnya para pemuda Ashhabul Kahfi itu sulit dinalar dengan akal. Hanya keimanan yang kuat yang dapat menerima dan percaya akan peristiwa itu. Jika yang dipakai hanya logika, maka semua itu terjadi di luar logika manusia. Ketika akal pikiran manusia berargumen tidak mungkin, tetapi bagi Allah sangat mungkin. Contoh

[108] Nadirsyah Hosen, *Ashabul Kahfi Melek 3*. (Jakarta: Mizan Publika, 2013), h. 14.

kisah lain yang terjadi di luar nalar manusia adalah peristiwa perjalanan Isra' Mi'rajnya Nabi Saw. Beliau menempuh perjalan jauh pulang pergi hanya dalam waktu semalam.

h. Keimanan mengenai indahnya menjalin persaudaraan seiman

Menjalin persaudaraan terutama pada orang yang seiman merupakan akhlak mulia seorang mukmin sejati. Orang mukmin senantiasa mencintai sesama manusia, karena mereka adalah saudaranya. Mereka sama-sama keturunan Adam a.s. Akidah Islam tidak membenarkan perbedaan darah dan suku bangsa dijadikan alasan untuk saling berpecah belah. Seorang muslim mempercayai, bahwa seluruh umat manusia adalah keturunan Adam a.s. perbedaan suku bangsa dan warna kulit, adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan serta kebijaksanaan Allah, dalam menciptakan dan mengatur makhluk-Nya.[109]

Orang mukmin mengutamakan kepentingan saudaranya dari pada kepentingan dirinya sendiri. Terlebih saudara seiman. Orang yang beriman akan memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan saudaranya. Mereka tidak akan membiarkan saudaranya terlebih saudara seimannya mengalami kesusahan bahkan terkena bahaya apapun dalam hidupnya.

Dalam kisah Ashhabul Kahfi para pemuda tersebut saling mengasihi dan peduli akan keselamatan saudara seimannya. Tercermin

[109] Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan* …h. 158.

pada perilaku salah seorang dari pemuda yang memberi pesan serta nasihat-nasihat kepada pemuda yang akan diutus ke kota untuk membeli makanan. Salah satu pemuda berpesan kepada pemuda yang akan diutus ke kota, agar dirinya merahasiakan apa yang terjadi pada mereka. Hal itu bertujuan agar orang-orang tidak mencurigai keberadaan mereka. Sebab jika orang-orang tahu dengan yang sebenarnya terjadi para pemuda Ashhabul Kahfi khawatir raja beserta pasukannya akan mencari mereka dan menangkap mereka, terutama menangkap si pemuda yang akan diutus untuk membeli makanan di kota.

Dari perilaku salah satu pemuda tersebut sebagai wujud kasih sayang seorang manusia terhadap saudaranya, terutama saudara seiman. Para pemuda Ashhabul Kahfi tidak menginginkan di antara saudaranya ada yang celaka atau dalam keadaan bahaya. Mereka saling melindungi satu sama lain.

Menjalin persaudaraan seiman itu begitu indah. Terlebih ketika seorang mukmin yang satu dengan yang lainnya saling menolong dan memberi manfaat satu sama lain. Karena sebaik-baiknya manusia atau seorang mukmin itu adalah yang paling banyak memberi manfaat orang lain. Seorang mukmin yang dapat menjalin persaudaraan terhadap sesamanya dengan baik, maka Allah akan memperindah hubungannya, serta Allah akan menyatukan dan mendamaikan mereka dalam keadaan

yang lebih baik.[110]

Dalam kisah Ashhabul Kahfi terbukti adanya keindahan yang tercipta karena menjalin persaudaraan terutama terhadap saudara seiman. Allahpun akan menyatukan dan semakin memperindah hubungan persaudaraannya. Dalam kisah Ashhâbul Kahfi para pemuda tersebut persatukan Allah selama dalam pelarian dan persembunyiannya mereka dari pencarian raja Diqyanus. Bahkan sampai beratus tahunpun oleh Allah mereka tetap disatukan dengan bingkai akidah Islamiah yang utuh.

i. Keimanan mengenai adanya kematian setelah kehidupan di dunia dan adanya hari akhir

Beriman dengan adanya hari akhir berarti beriman dengan segala rangkaian peristiwa yang terjadi di dalamnya, mulai dari adanya kematian setelah kehidupan, kebangkitan semua makhluk dari kuburnya, dikumpulkannya manusia di padang Mahsyar, perhitungan amal dan berakhir dengan masuknya ahli surga dan ahli neraka ke tempatnya masing-masing.[111]

Setiap manusia pasti mati, tidak terkecuali miskin ataupun kaya. Semua makhluk Allah sudah ditentukan ajalnya, tetapi hanya Allah yang mengetahui waktunya. Manusia tidak akan tahu kapan ajal menjemputnya. Termasuk alam semesta ini juga akan mengalami kehancuran, semua akan digantikan kehidupan yang kekal dan abadi

[110] Dadang Kadarusman, *Ternyata Semutnya Ada di Sini*. (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010), h. 281.

[111] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 90-91

akhirat nanti.

Kepercayaan kepada kematian dan adanya hari akhir yang demikian ini menjadi pedorong paling kuat bagi orang mukmin, untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela. Dengan demikian kepercayaan itu menjadi sumber moral dalam kehidupan manusia di dunia.

Kepercayaan kepada hari akhir yang demikian ini, membawa pengaruh yang positif bagi pribadi muslim. Hidup di dunia menjadi penuh harapan. Bagi yang tertindas oleh ketidak adilan, ia nanti akan berhasil mencapai kebahagiaan hidup di dunia, hal itu akan dapat dicapainya di akhirat.[112]

Kehidupan duniawi, hanya berlangsung sebentar saja. Kehidupan di dunia dibatasi dengan kematian. Setiap yang beriman percaya akan adanya kematian dalam hidupnya. Karena kematian menimpa seluruh umat manusia, baik muslim maupun non muslim.

Seperti dalam kisah Ashhabul Kahfi, para pemuda Ashhabul Kahfi beriman akan adanya kematian setelah hidup di dunia. Tercermin pada doa mereka yang meminta untuk dimatikan setelah tidur panjang selama 309 tahun di dalam gua. Setelah mengetahui kejadian yang sebenarnya, para pemuda Ashhabul Kahfi bersujud kepada Allah bersyukur atas perlindungan serta pertolongan Allah pada diri mereka. Lalu mereka berdoa kepada Allah agar mereka

[112] Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah*…h. 213.

ditidurkan yang selama-lamanya atau mati. Dari perilaku para pemuda Ashhabul Kahfi tersebut mencerminkan adanya keimanan pada kematian.

Selain percaya pada kematian, para pemuda Ashhabul Kahfi juga percaya akan adanya hari kebangkitan setelah kematian. Terbukti mereka berbuat kebajikan dan meninggalkan kemungkaran serta kemusyrikan karena kepercayaan mereka akan adanya hari di mana seluruh umat manusia mempertanggung jawabkan semua amal perbuatannya di dunia dan di akhirat. Orang yang percaya adanya akhirat ataupun hari kebangkitan, senantiasa akan selalu berbuat sesuai syariat Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Ashhabul Kahfi

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Ashhabul Kahfi secara global di antaranya, pendidikan ibadah dan Akhlak. Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah dan sebagai bukti ketakwaannya dalam menjalankan segala perintah-Nya. Oleh karena itu beribadah merupakan tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini. Seperti dalam firman Allah surah Adz-Dzariat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya (beribadah) menyembahku"(Adz-Dzariat:56)*

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa Allah tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Wujud ibadah bukan hanya berupa shalat, zakat, puasa dan naik haji, akan tetapi ibadah memiliki pengertian yang luas.[113]

Ibadah dalam pengertian umum menjalani kehidupan untuk memperoleh ridha Allah dengan menaati syariat-Nya. Setiap yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya kemudian dijalankan, itu disebut ibadah. Menegakkan ajaran agama yang benar adalah termasuk ibadah. Menegakkan ajaran agama salah satu tugas umat Islam.[114]

Pada kisah Ashhabul Kahfi pelajaran penting mengenai keberanian dalam menegakkan ajaran agama yang benar. Para pemuda Ashhabul Kahfi saat dihadapkan pada raja, mereka dengan lantang mengakui agama yang diyakininya. Meskipun agama yang mereka yakini bertentangan dengan agama atau kepercayaan raja beserta rakyatnya. Para pemuda tidak ada rasa takut atas semua resiko yang harus mereka tanggung. Bahkan para pemuda Ashhabul Kahfi dengan kemantapan hatinya mengajak raja beserta rakyatnya untuk mengikuti agama atau keyakinan mereka.

Meskipun di hadapan seorang raja beserta orang-orang besar dalam kerajaan, demi membela atau menegakkan ajaran yang diyakininya mereka bertekad menyampaikan ketidak benaran agama atau keyakinan yang dianut oleh mereka. Sikap berani menegakkan yang benar dan mengungkap

---

[113] Tono Sidik, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam.* (Yogyakarta: UII Press. 1998), h. 6

[114] Abdul Majid, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. (Jakarta: Raja Gravfindo Jaya, 2006), h. 107.

keyakinan maupun perilaku yang salah tersebut yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat Islam. Karena menegakkan kebenaran dalam rangka membawa orang lain dalam kemuliaan termasuk ibadah.

Selain nilai ibadah, nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Ashhabul Kahfi adalah pendidikan akhlak. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. Akhlak kepada Allah di sini adalah perilaku seorang manusia dalam mencapai ridha-Nya.

Mendekatnya manusia pada Allah merupakan bukti akhlak seorang hamba kepada tuhannya. Manusia yang mempunyai akhlak terpuji pada Allah, dalam hidupnya senantiasa mendekatkan diri beribadah kepada Allah. Hal tersebut karena merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya.[115]

Akhlak terpuji pada Allah dalam kisah Ashhabul Kahfi terurai pada penggalan kisah:

> "Mereka hijrah meninggalkan negeri itu, mencari tempat yang nyaman dan bebas untuk melakukan ibadah. Ibadah yang diyakini serta diimani oleh mereka sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah".[116]

Para pemuda Ashhabul Kahfi senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, beribadah kepada Allah meskipun dalam kondisi terancam keselamatannya. Hingga mereka harus berhijrah mencari tempat yang aman untuk beribadah demi mendekatkan diri mereka pada Allah. Hal tersebut mereka lakukan semata-mata mereka takwa kepada Allah. Mereka

---

[115] Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*…h. 65
[116] Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu'15*...h. 176.

mempunyai sifat terpuji pada Allah. Sikap dan perilaku mereka yang dapat dijadikan pelajaran untuk orang Islam dalam berhubungan kepada tuhannya.

Sebagai seorang hamba sudah semestinya menghambakan diri pada tuhannya. Agar senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah. Rahmat Allah turun pada orang-orang yang bertakwa dan berperilaku terpuji kepada-Nya.[117]

3. Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dalam Kisah Ashhabul Kahfi

Masalah keimanan adalah masalah keyakinan hidup atau secara khusus dapat diartikan keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dalam perbuatan anggota badan.[118] Masalah keimanan sangat penting dan pokok dalam kehidupan manusia. Keimanan menentukan kualiats hidup seseorang. Oleh karena itu penanamannya harus dilakukan secara serius dan mendalam. Cara penanaman keimanannya melalui pendidikan keimanan.

Pendidikan merupakan satu hal yang menarik dan selalu menyita banyak perhatian banyak orang untuk mengulasnya. Ini sebabnya pendidikan merupakan satu pilar yang sangat menentukan masa depan anak bangsa. Termasuk di sini pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini.[119]

Allah dalam mengajarkan pendidikan keimanan pada hamba-Nya melalui beberapa cara salah satunya melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

---

[117] Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan…*h. 66

[118] Masturin, Potret Pendidikan Agama Isalm di Madrasah dan Sekolah. Jurnal Tidak Diterbitkan. Salatiga. Jurnal Mudarrisa 2013, h. 80

[119] Hasan Al-Asymawi, *Kiat Mendidik Anak Dengan Cinta.* (Jogjakarta: Saujana, 2004), h.5

Salah satunya kisah Ashhabul Kahfi. Dalam kisah Ashhabul Kahfi terdapat banyak nilai pendidikan keimanannya.

Nilai pendidikan keimanan dalam kisah Ashhabul Kahfi adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan keimanan mengenai adanya pertolongan Allah bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya.

   Dalam kisah Ashhabul Kahfi, para pemuda mempunyai iman yang sangat kuat kepada Alah, sehingga pertolongan Allah pun datang kepada mereka. Hal tersebut hendaknya menjadi tauladan bagi seorang mukmin. Serta perlu ditanamkan pada pribadi peserta didik. Sebagai seorang pendidik harus menanamkan keimanan mengenai adanya pertolongan Allah kepada peserta didik. Agar peserta didik mempunyai keimanan akan adanya pertolongan Allah. Ketika peserta didik mempunyai keyakinan tersebut maka ia senantiasa akan selalu optimis dalam mengahadapi setiap masalah atau kesulitan.

   Sebagai contoh dari uraian di atas adalah, ketika anak atau peserta didik mengalami kesulitan dalam meraih cita-citanya ataupun mengalami kegagalan dalam meraih apa yang menjadi harapannya. Dengan adanya keimanan akan adanya pertolongan Allah pada pribadi anak, maka anak akan mempunyai sikap optimis dan anak tidak akan mudah putus asa dengan kegagalan yang menimpa dirinya. Hal tersebut karena dirinya merasa ada Allah bersamanya. Anak atau peserta didik senantiasa akan mengharap pertolongan hanya

kepada Allah. Hendaknya meyakinkan kepada peserta didik bahwa Allah akan selalu menolong orang-orang yang beriman. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk berusaha menjadi pribadi beriman yang selalu mengharap pertolongan-Nya.

b. Pedidikan keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa

Pendidik hendaknya menanamkan perilaku takwa kepada peserta didik. Meyakinkan kepada peserta didik bahwa orang yang bertakwa kepada Allah senantiasa akan mendapat pertolongan Allah. Peserta didik yang mempunyai perilaku takwa kepada Allah, maka akan terbentuk pribadi yang senantiasa patuh tunduk terhadap perintah Allah dan gurunya. Pendidik dapat memberikan contoh ketakwaan yang dilakukan oleh para pemuda kisah Ashhabul Kahfi.

Menjalankan perintahnya untuk menjauhi larangannya seperti menjauhi kemusyrikan yang ada dalam pesta perayaan dalam kerajaan Diqyanus adalah bukti ketakwaan para pemuda Ashhâbul Kahfi kepada Allah. Selain itu melaksanakan ibadah di dalam gua dan mendekatkan diri pada Allah, juga merupakan bukti ketakwaan mereka pada Allah. Ketakwaan para pemuda kisah Ashhabul Kahfi kepada Allah hendaklah di contoh oleh peserta didik, agar dalam kehidupannya senantiasa mendapat pertolongan Allah.

c. Pendidikan keimanan adanya kasih sayang Allah pada orang yang bertawakal kepada-Nya.

Sikap tawakal kepada Allah harus tertanam pada pribadi peserta didik agar mereka senantiasa merasakan kasih sayang Allah. Jika pserta didik dapat berperilaku tawakal, terutama dalam perjalanannya mencari ilmu menuju kesuksesan, maka peserta didik senantiasa dengan gigih berusaha, melakukan doa dan memasrahkan segala ikhtiarnya hanya pada Allah Swt. Hal tersebut bertujuan agar sikap ketawakalan peserta didik tidak menjaai sebuah kepesimisan mereka dalam meraih cita-cita mereka.

Sikap tawakal para pemuda Ashhabul Kahfi memberikan gambaran yang jelas untuk diteladani. Mereka melakukan syarat-syarat tawakal. Yaitu adanya usaha atau ikhtiar, adanya doa, dan adanya kepasrahan hasil setelah melakukan usaha serta doa. Usaha yang dilakukan mereka adalah menyelamatkan diri bersembunyi di gua. Mereka berdoa agar mendapat pertolongan Allah untuk diselamatkan dari penindasan raja. Setelah usaha dan doa mereka laukan, akhirnya mereka memasrahkan keselamatan mereka pada Allah Swt.

Sikap tawakal para pemuda Ashhabul Kahfi menjadi tauladan bagi seorang mukmin. Seorang mukmin dalam mencapai apa menjadi harapannya hendaklah mempunyai sikap tawakal. Agar bisa terwujud cita-citanya tanpa melalaikan Allah jika berhasil, dan tidak menyalahkan Allah atau menyalahkan diri sendiri ketika belum berhasil.

d. Pendidikan keyakinan akan kemutlakan kekuasaan Allah

Bukti kekuasaan Allah membangunkan para pemuda Ashhabul

Kahfi, menjadi pelajaran penting untuk menambah keimanan seseorang. Oleh sebab itu peserta didik hendaknya diberi pengertian dan pemahaman yang nyata mengenai adanya kekausaan Allah, salah satunya dengan memberikan contoh nyata dari kisah Ashhabul Kahfi. Sehingga peserta didik senantisa akan tertanam dalam hatinya keyakinan akan kekuasaan Allah. Peserta didik yang yakin akan kekuasaan Allah dalam menghendaki segala sesuatu, maka ia akan mempunyai optimis tinggi dalam meraih cita-citanya, serta tidak akan minder dengan kelemahan-kelemahanya.

Peserta didik atau pun bahkan semua orang jika percaya adanya kekuasaan Allah, maka akan semakin yakin dengan keberadaan serta kebesaran Allah. Sehingga dalam dalam menyelesaikan suatu masalah atau persoalan itu tidak berpikiran sempit. Sebagai contoh jika manusia berpikir Allah saja mampu menciptakan bumi seisinya, mengatur peredaran tata surya dan mengatur terbitnya matahari tanpa bantuan makhluknya. Apalagi hanya menyelesaikan masalah atau kesulitan yang menimpa hambanya, itu sangat mudah bagi Allah untuk melakukannya. Jika demikian yang tertanam dalam jiwa manusia, maka kehidupan manusia senantiasa akan ringan dan merasakan kedamaian.

e. Pendidikan keimanan mengenai kemenangan tidak selalu berpihak pada yang berkuasa melainkan kemenangan itu untuk siapa yang dikehendaki Allah.

Pentingnya penanaman pada pribadi peserta didik yang demikian

itu. Dalam dunia pendidikan, keimanan tersebut sangat penting. Karena keimanan akan adanya kemenangan tidak selalu berpihak pada yang berkuasa ini meminimalis adanya tindakan penyuapan. Selain itu juga tidak menjadikan minder untuk anak yang berprestasi tetapi dari golongan yang berekonomi menengah ke bawah. Memberi keyakinan pada peserta didik bahwa yang berhasil dalam berprsetasi itu bukan hanya ditentukan dari kekuasaan (jabatan) atau tingkat ekonomi keluarga, melainkan siapa yang benar-benar mempunyai kemampuan.

Begitu juga dalam pembelaan agama, bagi seorang muslim hendaknya tetap optimis dalam memperjuangkan keutuhan akidahnya. Terlebih ketika berada pada lingkungan yang masyarakat muslimnya minoritas. Seperti yang telah dicontohkan oleh para pemuda Ashhabul Kahfi. Hal tersebut jelas digambarkan dalam kisah Ashhabul Kahfi bahwa meskipun Raja Diqyanus seorang penguasa yang mempunyai segalanya tetapi karena kemurkaannya pada sang Kuasa maka kekalahan dan keahncuran pun justru yang ia peroleh.

f. Pendidikan keimanan mengenai pengorbanan yang akan berbuah keberhasilan.

Dalam kisah Ashhabul Kahfi telah dicontohkan banyak pengorbanan yang dilakukan oleh para pemuda tersebut. Mereka mengorbankan harta benda, tahta, bahka tempat tinggal mereka demi mempertahankan akidah yang diyakininya. Mereka melepaskan apa yang menjadi kepunyaan mereka seperti harta benda dan tempat tinggal

karena semata-mata demi tercapainya harapan mereka, yaitu terhindar dari penindasan dan dapat beribadah mendekatkan diri kepada Allah. Atas ijin Allah mereka pun selamat dari pencarian raja. Mereka berhasil mengamankan diri dan menemukan tempat ibadah yang tenang untuk mereka. Hal tersebut menjadi pelajaran penting bagi umat muslim bahwa Allah akan memberi keberhasilan serta mengabulkan doa hambanya bagi mereka yang mau berusaha dan berkorban demi tercapainya cita-cita.

g. Pendidikan keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum *natural* atau alamiah yang ada

Keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum alamiah yang ada merupakan hal terpenting yang harus tertanam pada umat muslim. Terutama bagi para ilmuan. Hal tersebut untuk mengendalikan diri dari sikap mengagungkan otak. Jika dalam pribadi manusia tidak tertanam keimanan hal yang demikian itu, maka ketika di alam ini terjadi sesuatu yang di luar kewajaran atau kebiasaan maupun hukum alamiah yang ada, maka kita tidak akan percaya. Seperti halnya perjalanannya Nabi SAW ketika Isra' Mi'raj.

Perjalananya Nabi Saw ketika Isra' Miraj terjadi di luar akal manusia. Karena jika menggunakan kendaraan yang biasa digunakan orang pada umumnya diwaktu itu, tidak akan sampai menempuh perjalanan sejauh itu hanya ditempuh dalam waktu semalam. Bagi nalar manusia hal tersebut mustahil terjadi, tetapi bagi Allah tidak ada yang

mustahil. Inilah yang perlu tertanam dalam fikiran dan keyakinan manusia.

h. Pendidikan keimanan mengenai indahnya menjalin persaudaraan seiman

Terbukti pada kisah Ashhabul Kahfi di atas bahwasanya persaudaraan mereka oleh Allah dijaga hingga sampai akhir hayat mereka. Bahkan ketika mereka sudah tidur selama 309 tahunpun, atas ijin Allah mereka tetap masih ingat satu sama lain, dan masih menjalin persaudaraan yang seiman hingga akhir hayat mereka. Hal tersebut yang hendaknya menjadi contoh orang mukmin dalam menjalin hubungan persaudaraan dalam kehidupannya. Karean senantiasa Allah akan memuliakan orang yang dapat mejalin persaudaraan, terutama persaudaraan seiman.

Ketika persaudaraan seorang mukmin terjaga, maka keharmonisan hidup bersosialpun terbangun. Akan berpengaruh pada kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan juga. Karena satu sama lain akan saling membatu dan melengkapi.

i. Pendidikan keimanan mengenai adanya kematian setelah kehidupan di dunia dan adanya hari akhir

Para pemuda Ashhabul Kahfi meyakini adanya kematian sehingga setelah mereka bersujud syukur pada Allah atas apa yang terjadi pada mereka. Mereka akhirnya meminta pada Allah untuk dimatikan. Hal tersebut bukti adanya keimanan mengenai adanya kematian. Seorang muslim sudah sepantasanya mempunyai keimanan

akan hal tersebut. Keimanan akan adanya kematian dan hari akhir membawa manusia pada kesadaran bahwa dirinya kelak akan mati dan setelah itu akan dipertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia. Hal tersebut akan mendorong manusia keinginan untuk berbuat atau beramal baik selama hidup di dunia.

Dari perilaku para pemuda Ashhabul Kahfi, mengenai keimanannya terhadap hari kiamat atau akhirat, dapat dijadikan pelajaran penting bagi umat manusia. Terlebih bagi kaum muda. Kaum muda yang mampu menghayati serta mengimani adanya hari akhir serta ada kebangkitan setelah kematian, akan membawa dirinya pada perilaku-perilaku yang terpuji. Karena kaum muda biasanya identik dengan sikap yang kurang menghayati akan adanya hari akhir. Sehingga kesadaran akan datangnya kematian yang sewaktu-waktu, itu kurang. Kaum muda lebih cenderung membanggakan kegagahan dan kebugarannya. Tidak banyak dari pemuda yang mempersiapkan diri menuju kematian.

B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Pada Surat Al-Kahfi Ayat 18 Dan 19 Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Emosional

1. Implikasi Nilai Pendidikan pada Surat Al-Kahfi Ayat 18 Dan 19

Sebelum penulis menjelaskan nilai pendidikan terlebih dahulu dijelaskan tafsir ayat 18 dan 19 surat al-Kahfi.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ ۖ
وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ ۚ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا

وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ١٨

Artinya: *Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; Dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka (Q.S. Al-Kahfi: 180)*

أَيْقَاظًا : Orang-orang yang terjaga karena kedua mata mereka terbuka

رُقُودٌ :Orang-orang yang tidur

بِٱلْوَصِيدِ : Halaman gua, pintu gua

رُعْبًا :Rasa takut yang memenuhi

Setelah Tuhan menerangkan bagaimana letak gua atau ngalau itu, yang menyebabkan mereka tidak terkena cahaya Matahari dan tidak pula basah kuyup karena jatuhnya air hujan, dan udara yang selalu bertukar sebab tempat mereka terbaring itu lapang, Tuhan menerangkan lagi bagaimana tidur mereka.

Dalam ayat di atas terdapat kalimat *aiqazhan* yang kita artikan *jaga*. Tidak kita pakai kata *bangun*, karena kata bangun dapat membawa paham terbangun dari tidur lalu berdiri.tidak pula kita artikan dengan *sadar*. Karena kata sadar dapat diartikan sadar dari pingsan atau sadarkan diri sesudah melamun. Kita pakai kalimat *jaga*, karena orang yang tidak tidur namanya jaga. Orang-orang yang sengaja tidak tidur semalam suntuk dinamai berjaga-jaga. Arti ayat inilah, jika misalnya ketika itu Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menerima wahyu dapat melihat mereka didalam gua itu, Nabi Muhammad akan akan menyangka bahwa mereka itu tidak tidur. Menurut satu keterangan dari

Ibnu Abbas mata mereka itu tidak terkatup, sehingga dari jauh mereka kelihatan seperti jaga juga, padahal mereka tidur. "*Dan Kami balik-balikkan mereka ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri.*"[120]

Terang bahwa ditakdirkan Tuhan mereka di balik-balikkan ke kiri dan ke kanan ialah supaya darah mereka berjalan dengan lancar dan urat-urat jangan membeku dan jangan sampai badan itu menjadi satu saja dengan tanah. "*Dan anjing mereka membentangkan kedua kaki mukanya di pintu gua.*"

Dengan demikian diisyaratkan pula bahwasanya anjing itu pun tidak mati. Dia tetap tidur dengan mengunjurkan kedua kaki mukanya, yang sudah disediakan Allah, dia seperti penjaga, sehingga kalau ada orang yang mencoba mendekati tempat itu, orang itu akan takut melihat ada anjing galak di pintu gua. Sehingga "*Jikalau engkau lihatlah mereka niscaya engkau akan berpaling dari mereka sambil lari dan niscaya dipenuhilah engkau, karena mereka, oleh ketakutan.*"(ujung ayat 18)

Dibayangkanlah dalam ayat ini bahwa suasana di sekitar gua ngalau itu, baik dari luar sampai ke dalam adalah seram menakutkan. Di muka pintu gua ada anjing tidur, bukan anjing mati. Jika orang memberanikan diri juga masuk ke dalam, kelihatan orang-orang yang tengah berbaring-baring dan mata mereka nyalang! Maka kalau ada orang yang mencoba-coba datang ke sana, baru saja kelihatan, orang tidak akan tahan lama, orang akan lari. Maksudnya tentu saja ialah melaksanakan

[120] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*… h. 249

kehendak Ilahi agar orang itu dapat terus tidur menurut masa yang dikehendaki Allah, Demikianlah keadaannya sampai tiga abad.[121]

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُواْ بَيْنَهُمْۚ قَالَ قَآئِلٞ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْۖ قَالُواْ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٖۚ قَالُواْ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓاْ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٖ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ١٩

Artinya: *Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". Mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun (Q.S. Al-Kahfi : 19)*

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُواْ بَيْنَهُمْۚ قَالَ قَآئِلٞ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْۖ قَالُواْ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٖۚ

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari.

بَعَثْنَٰهُمْ: Kami bangunkan mereka

لِيَتَسَآءَلُوا : Agar mereka saling bertanya

Ayat ini melanjutkan keterangan ayat yang lalu, Setelah Allah membuat pemuda-pemuda itu tidur di dalam gua, dan menjaga badan dan pakain mereka dari kehancuran karena lamanya waktu mereka tidur. Lalu dengan kekuasaan-Nya, Allah bangunkan mereka dari tidurnya, agar dapat

[121] Hamka. *Tafsir Al-Azhar*…h. 251

diperlihatkan kepada manusia kebesaran kekuatan dan kekuasaan Allah kepada makhluk.

Ketika para pemuda telah bangun, mereka saling bertanya diantara mereka tentang keadaan mereka. Berkatalah salah seorang diantara mereka: “Sudah berapa lamakah kita berada dan tidur di sini ?” maka yang lain menjawab dengan mengatakan: “Kita tinggal di sini satu hari atau setengah hari.” Mereka tidak dapat memastikan berapa lama mereka telah tinggal di dalam gua satu hari atau setengah hari. Ucapan mereka “Kita tinggal di sini satu hari atau setengah hari” hanyalah sangkaan saja. Hamka berpendapat bahwa mereka beranggapan demikian karena mereka masuk ke dalam gua ada pagi hari, dan bangun pada saat hari sudah sore.[122] Dan inilah pendapat kebanyakan ahli tafsir.

قَالُواْ رَبُّكُمۡ أَعۡلَمُ بِمَا لَبِثۡتُمۡ

Berkata (yang lain): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini).”

Yang lainnya tidak sependapat lalu berkata: “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada disini. Kita tidak usah mempersoalkan hal tersebut, karena kita tidak dapat mengetahui berapa lama kita telah berada di gua ini.”

Menurut Qurais Shihab, ucapan “Tuhan kamu lebih mengetahui” tidak hanya sekedar akhlak dan tata krama seorang muslim kepada Allah, tetapi merupakan salah satu hakikat yang berhubungan dengan akidah tauhid yang harus dihayati oleh manusia. Yaitu bahwa pengetahuan itu

[122] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*…h. 252

hanya milik Allah, manusia tidak memiliki pengetahuan apapun tanpa seizin Allah. Selain itu ucapan diatas juga mengajarkan kepada kita untuk menghentikan diskusi yang tidak terjangkau oleh akal. Ucapan penghuni gua yang diabadikan dalam Al-Qur'an, mengajarka agar kita menggunakan waktu dan energi untuk sesuatu yang bermanfaat.[123]

Berdiskusi yang dapat memberikan manfaat sangat dibolehkan dalam Islam, tetapi mendiskusikan sesuatu yang tidak memberikan manfaat dan tidak terjangkau oleh akal maka lebih baik ditinggalkan diskusi itu.

Setelah mereka saling bertanya berapa lama telah tinggal di dalam gua. Mereka beralih kepada hal yang lebih penting untuk mereka pada saat itu, yaitu kebutuhan mereka kepada makan dan minuman. Lalu berkata

فَٱبۡعَثُوٓاْ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمۡ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلۡمَدِينَةِ

Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini."

Mereka memerintahkan salah seorang diantara mereka untuk pergi kepasar membeli makan dengan membawa uang perak yang mereka bawa sebagai bekal dalam persembunyian.

Menurut al-Maragi, kata هذه menunjukkan bahwa orang yang berkata ini sambil menghadirkan uang dirham untuk diberikan kepada temannya. Dan mempersiapkan segala sesuatu pembekalan seperti uang

[123] M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah (Vol 7)…*h. 275

ketika akan keluar rumah bukan berarti kita tidak bertawakal kepada Allah.[124]

Mereka mempersiapkan diri dalam persembunyian. Agar dalam persembunyian tidak kelaparan mereka membawa uang untuk membeli makan. Persiapan mereka adalah salah satu bentuk bertawakal kepada Allah Bertawakal kepada Allah adalah berusaha sebaik mungkin dan pasrah menyerahkan hasil usaha kepada kehendak Allah, bukan dengan menyerahkan segala sesuatu kepada Allah tanpa usaha.

Menurut Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, ayat ini menunjukkan bolehnya jual beli dengan cara diwakilkan dan sah pula kerjasama dalam masalah ini.

فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ

Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu.”

أَزْكَىٰ: Yang paling baik dan enak

Hendaknya orang yang diperintahkan untuk membeli makan memilih makanan yang halal dan suci bagi mereka. Tidak hanya halal, seorang muslim juga dibolehkan memilih makanan yang disukainya. Tetapi dilarang berkata buruk terhadap makanan yang tidak disukainya. Bila tidak suka kepada satu makanan, hendaknya meninggalkannya tanpa berkata buruk kepada makanan itu.

وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا

Dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.”

[124] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi* …h. 259-230

نرعشيلا : Jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan penduduk kota merasakan keberadaan kita

Dan hendaklah orang yang ditugaskan membeli makanan berlaku lemah lembut dalam memasuki kota dan dalam membeli makanan. Dan begitu pulang dari kota, janganlah sekali-kali memberi tahu tempat kalian kepada seorang pun dari penduduk kota itu. Berlaku lemah lembut merupakan wasiat yang sangat penting bagi setiap muslim. Keberhasilan dakwa agama Islam dikarenakan penyampaian dengan cara lemah lembut. Sehingga dapat menyentuh hati umat dan memeluk Islam dengan suka rela bukan dengan paksaan.

Kemudian setelah mengingatkan untuk berlemah lembut, pemuda yang akan pergi membeli makanan juga diingatkan untuk berhati-hati agar penduduk kota tidak ada yang mengetahui tempat persembunyian mereka.

Sedangkan dalam tafsir tematik ini dijelaskan poin-poin tersendiri dalam penafsiranya tentang surat Al-Kahfi ayat 18-19, dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

a. Hikmah sinar matahari yang condong tidak mengenai mereka dan pembolak-balikan badan mereka ke kanan dan ke kiri

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, “Jika sinar matahari mengenai mereka, tentu dapat membakar mereka, dan jika badan mereka tidak dibolak-balik, maka tanah bisa membuat badan mereka rusak.[125]

[125] Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur’an:Tafsir Tematik*, …h. 33

Makna firman Allah, *"Sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu"*, mereka di bagian yang terhampar luas di dalam gua, tepat di bagian tengahnya, sehingga mereka tidak terkena sinar matahari secara langsung, baik ketika terbit maupun ketika terbenam, ketika pagi maupun sore hari.

Allah membolak-balikkan badan mereka, ke kanan dan ke kiri, agar badan mereka tidak rusak dan membusuk, karena mereka tidur disana selama jangka waktu itu. Sekiranya manusia tidur pada lambung kanannya saja selama beberapa hari atau beberapa bulan, tentu akan berpengaruh dan berbahaya, yaitu akan mengalami gejala pembusukan. Lalu bagaimana dengan mereka yang tidur selama tiga ratus sembilan tahun? Karena itulah Allah berfirman, *"Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah"*.

Artinya, perbuatan itu, yang meletakkan mereka di tengah gua, yang tidak terkena sinar matahari secara langsung ketika terbit dan ketika terbenam, yang membolak-balikkan badan mereka ke kiri dan ke kanan, sehingga badan mereka tidak membusuk dan tidak rusak, merupakan bukti kekuasaan Allah yang nyata, yang menjaga dan mengurusi mereka.

Makna firman Allah, *"Sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu gua"*, bahwa anjing yang ikut bersama mereka juga ikut tidur bersama mereka, dengan menjulurkan kedua kaki depannya ke bagian luar gua tepat di pintunya, yang

seakan-akan dia sedang menjaga mereka.[126] Firman- Nya, *"Dan, jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka"*, sekiranya kamu melihat keadaan mereka yang seperti itu, tentulah kamu akan lari ketakutan dari sisi mereka, karena Allah menyelubungi mereka dengan keagungan, sehingga hanya dengan melihat keadaan mereka pun sudah mampu mendatangkan rasa takut dan gentar. Sebab siapa yang melihat mereka sedang tidur, seakan-akan dalam keadaan terjaga, karena badan mereka terbolak-balik ke kiri dan ke kanan, namun mereka tidak bangun.

b. Allah membangunkan mereka setelah tidur panjang

Setelah mereka tidur di dalam gua selama tiga ratus sembilan tahun, tanpa bangun sesaat pun, dan itu merupakan tidur yang menyerupai kematian karena mereka tidak makan dan minum, tidak pula berbicara. Allah membangunkan dan menghidupkan mereka agar kisah mereka menjadi penjelasan yang nyata kemungkinan kebangkitan kembali setelah kematian, yang menunjukkan kekuasaan Allah untuk menciptakan berbagai macam keajaiban.[127]

c. Mereka saling bertanya-tanya tentang seberapa lama mereka tidur di dalam gua

Setelah terbangun dari tidur, tak ada sesuatu pun yang berubah

[126] Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an* ...h. 34
[127] Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an* ...h. 34

pada diri mereka. Badan mereka tetap sehat, rambut dan keadaaan mereka seperti keadaan semula dan tidak ada yang berubah sama sekali. Karena itu mereka saling bertanya diantara mereka sendiri, berapa lama mereka tidur di sana, apakah mereka tidur seharian penuh ataukah setengah hari saja. Tak terlintas dalam sanubari mereka bahwa sebenarnya mereka berada di sana selama tiga ratus sembilan tahun.[128]

Menurut para musafir, mereka masuk gua pada pagi hari dan Allah membangunkan mereka pada sore hari. Ketika terbangun, mereka mengira matahari telah terbenam, sehingga mereka berkata, "Kita di sini sehari penuh. Tapi setelah dicek, ternyata matahri belum terbenam, sehingga mereka berkata, "Kita berada di sini setengah hari, *"Rabb kalian lebih mengetahui berapa lamanya kalian berada (di sini)".* Allah lebih tahu berapa lama kalian berada di tempat ini. Jadi tidak ada gunanya untuk dibahas. Lakukan saja apa yang lebih bermanfaat bagi kalian, karena saat ini kita dalam keadaan lapar. Karena itu mereka berkata, *"Maka surulah salah seorang di antara kalian pergi ke kota dengan membawa uang perak kalian ini".*[129]

Kata *al-wariq* di dalam ayat ini berarti uang perak. Lalu kata mereka selanjutnya, *"Hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untuk kalian, dan hendaklah berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian kepada seorang pun".* Artinya, hendaklah

[128] Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an* ...h. 35
[129] Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an* ...h. 35

dia memilih makanan yang baik dan halal bagi kita hendaklah bersifat lunak dan lemah lembut dalam perkataan, agar urusan kita tidak ketahuan.[130]

Begitulah kehati-hatian yang dilakukan para pemuda yang beriman itu, karena mereka takut raja akan mengetahui keberadaan mereka, lalu dia akan membunuh atau memaksa mereka untuk menyembah batu dan berhala, sehingga mereka perlu menasihati orang yang diutus ke kota untuk bersikap lemah lembut, baik saat masuk atau keluar kota. Hal ini harus dilakukan, dengan alasan, *"Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempat kalian, niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu, atau memaksa kalian kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kalian tidak akan beruntun selama-lamanya"*. Artinya jika mereka mengetahui keberadaan kalian, tenu mereka akan membunuh kalian dengan lemparan batu, atau mereka akan memaksa kalian ke agama mereka yang batil. Jika kalian mengikuti agama mereka dan kalian menyepakati kesesatan dan kekufuran mereka, maka tidak ada keberuntungan dan keselamatan bagi kita, karena kita mengalami kerugian dalam agama dan akhirat kita.

2. Relevansi dengan Kecerdasan Emosional

Membahas tentang relevansi dari nilai pendidikan Islam yang ada dalam kisah Ashabul Kahfi dalam Alquran ini jelas sangat penting untuk

[130] Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Cahaya Al-Qur'an,…* h. 35

diterapkan. Nilai pendidikan aqidah, tawadhu, tasamuh (toleransi), ikhtiar, tawakkal, istiqomah, siddiq, zuhud, tafakkur (berpikir), taqwa, wira'i (berhatihati), i'tsar (mengutamakan kepentingan orang lain, dan muhasabatun nafsi (intropeksi diri) sudah dimaklumi kapada dan dimanapun berada, setiap individu khususnya dalam dunia pendidikan tentu tidak bisa diabaikan.[131]

Setidaknya ada 5 unsur yang membangun kecerdasan emosi, yaitu:

a. Memahami emosi-emosi sendiri
b. Mampu mengelola emosi sendiri
c. Memotivasi diri sendiri
d. Memahami emosi-emosi orang lain
e. Mampu membina hubungan sosial.[132]

Dalam surat Al-Kahfi menjelaskan ajaran agar seseorang selalu meningkatkan keimanan, bersikap sabar, keyakinan diri, optimisme, selalu memiliki harapan, tidak mudah putus asa, rasa antusias, bergairah dan lain sebagainya sebagai wujud keimanan seorang hamba. Keimanan dapat mencerdaskan emosi seseorang, iman yang sesungguhnya adalah yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dalam bentuk vertikal yaitu *hablu min Allah*, tetapi dapat mengaplikasikannya secara horizontal dalam kehidupan sosial yakni hablu *min an-nas* yang dapat diwujudkan dengan sikap emosi yang stabil baik terhadap diri sendiri terlebih pada orang lain. Dalam berbagai ayat-Nya, kalimat menyembah Allah (iman) selalu dirangkai dengan perintah berbuat baik pada sesama, misalnya perintah

---

[131] H. M Sattu Alang, *Guru Yang Profesional Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Vol. 1, No. 1, 2014, h. 61

[132] M Sattu Alang, *Guru Yang Profesional Memiliki Kecerdasan Intelektual*...h. 64

sholat (dimensi vertikal) selalu dibarengi dengan perintah membayar zakat (dimensi horizontal).

Secara teoretis, pendidikan Islam dijalankan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang meliputi aspek intelektual, sosial, dan spiritual sehingga menjadi pribadi ideal. Menurut Langgulung, untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia (al-akhlaq alkarimah) baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, maka pendidikan perlu diorientasikan untuk membantu perkembangan seluruh potensi psikologis siswa, yang disertai dengan penanaman nilai-nilai. Di antara nilai-nilai yang harus ditanamkan adalah nilai-nilai emosional dan sosial.[133]

Dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/sincerety (ihlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan), semua itu dinamakan al-ahlaq al-karimah. Kecerdasan emosional dapat diselaraskan dengan akhlak. Yaitu daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan dirumuskan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan yang diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan, tentu saja akhlak dimaksud adalah akhlak yang baik (al-akhlaq al-karimah) yang bersumber pada al Qur'an. Al Qur'an secara garis besar

[133] Hasan Langgalung, *Islamisasi Pendidikan*, (Kuala Lumpur: IIUM, 2000), h. 44

telah menyampaikan pokok-pokok ahlak yang baik.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walau interpretasinya dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat. Al-Qur'an juga merupakan pedoman normative-teoretis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Kalam yang tertuang dalam al-Qur'an harus dapat diterjemahkan oleh para ahli pendidikan menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang hakiki. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mengabdi kepada Allah SWT, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.[134]

Berkaitan dengan hal tersebut, bahwa al-Qur'an datang memberikan jawaban yang komprehensif untuk persoalan tingkah laku yang positif bagi manusia, baik sebagai perorangan ataupun sebagai anggota masyarakat, dengan menciptakan suatu kehidupan yang seimbang didunia ini dengan tujuan akhir kebahagiaan akhirat. Faktor kecerdasan emosional berperan menentukan eksistensi dan martabat manusia di depan Allah, yakni sebagai makhluk yang dapat naik atau turun derajatnya di mata Allah. Apabila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain, manusialah satu-satunya yang dapat disebut sebagai makhluk kualitatif, atau satu-satunya makhluk yang dapat membina dirinya secara nilai dan

[134] Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Usul at Tarbiyah al Islamiyah wa asalabuha), terj. Herrỳ Noer Ali, (Jakarta: CV Diponegoro, 1989), h. 67

moral.[135]

Dengan demikian adanya penelitian ini maka generasi muda sadar akan pentingnya mengelola kecerdasan emosional dengan baik. Karena kisah pemuda dalam surat *al-kahfi* ini memberi ketauladanan yang baik untuk kita jadikan contoh. Bahwa demi agama nya dia harus rela berjuang, bersabar tidak makan dan minum di dalam gua. Maka dari itu kecerdasan intelektual yang tinggi tidak menjamin seseorang dapat mencapai apa yang diinginkan. Bahwa dalam penjelasan ayat 18 disebut dengan istilah kecerdasan emosiona yang membahas tentang Akal, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya di sekolah, melainkan kemampuannya mengelola diri.

[135] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan …*, h. 71

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan memaparkan pokok masalah dalam penulis ini, maka dapat penulis simpulkan:

1. Nilai-nilai pendidikan keimanan yang dapat dipahami dari QS.al-kahfi, yaitu:
   a. Pendidikan keimanan mengenai adanya pertolongan Allah bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya.
   b. Pendidikan keimanan mengenai pertolongan Allah bagi orang yang bertakwa
   c. Pendidikan keimanan adanya kasih sayang Allah pada orang yang bertawakal kepada-Nya.
   d. Pendidikan keyakinan akan kemutlakan kekuasaan Allah
   e. Pendidikan keimanan mengenai kemenangan tidak selalu berpihak pada yang berkuasa melainkan kemenangan itu untuk siapa yang dikehendaki Allah.
   f. Pendidikan keimanan mengenai pengorbanan yang akan berbuah keberhasilan.
   g. Pendidikan keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum *natural* atau alamiah yang ada.
   h. Pendidikan keimanan mengenai indahnya menjalin persaudaraan seiman

i. Pendidikan keimanan mengenai adanya kematian setelah kehidupan di dunia dan adanya hari akhir.

2. Implikasi nilai-nilai pendidikan pada surat al-kahfi ayat 18 dan 19 membahas tentang keimanan dan akal. Sedangkan akal istilah lain dari kecerdasan emosional, yaitu suatu kemampuan mengelola diri agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademisnya di sekolah, melainkan kemampuannya mengelola diri. Hal ini sejalan dengan indikator kecerdasan emosional yaitu kesadaran yang tinggi, *management* suasana hati, *self controlling*, dan *People skill*. Tidak ada standar *test* EQ yang resmi dan baku. Namun kecerdasan Emosi dapat ditingkatkan, baik terukur maupun tidak. Tetapi dampaknya dapat dirasakan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosi yang tinggi akan sangat berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup seseorang.

B. Saran

Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak terbatas. Selain itu, Alquran juga merupakan sebuah referensi yang paling ideal untuk manusia dalam mengkaji berbagai macam bidang keilmuan, termasuk kajian dalam pendidikan. Berdasarkan, pada hasil penelitian yang telah penulis lakukan terkait dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *surah al-Kahfi* maka ada beberapa poin penting yang menjadi perhatian penulis sebagai saran untuk kemudian dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Kisah *ashabul kahfi* merupakan kisah yang mengandung nilai-nila pendidikan yang penting untuk diajarkan kepada anak didik. Sekolah dan keluarga harus mampu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah *ashabul kahfi* kepada anak didik agar tercipta generasi yang beriman dan berakhlak baik.
2. Bagi seorang pelajar, dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi hendaknya selalu memperhatikan pendidikan keimanan. Hal tersebut sangat penting dan utama dalam membentengi diri dari pengaruh negatif dalam pergaulan di lingkungannya. Pendidikan keimanan juga menjadi pondasi generasi muda dalam membangun karakter bangsa dan agama. Jika keimanan para pemuda muslim kokoh, maka akhlak merekapun akan baik semua. Sehingga terbentuklah generasi muda yang berakhlak mulia.
3. Hendaknya kita selalu mengimbanginya dengan emotional yang baik, karena dalam masyarakat bukan dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja tetapi juga sopan santun, cara menghargai orang lain dan kemampuan mengelola diri

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Gravfindo Jaya, 2006.

Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Usul at Tarbiyah al Islamiyah wa asalabuha), terj. Herrỳ Noer Ali, Jakarta: CV Diponegoro, 1989.

Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Abu Ahmadi, *Psikologi umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta Rajawali Pers, 2014.

Agus Nggermanto, *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2010.

Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1994.

Al-Adawi, Syekh Mustafa, *185 Hadits Qudsi Pesan dari Sang Maha Penyayang*, Terj. Oleh Nur Khalis, Solo: PT Tiga Serangkai, 2015.

Al-Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan, Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.

Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2016.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Cet. Ke-31, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2006.

As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Asep Dadang, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ, dan SQ*, Bandung: PT Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007.

Asrifin An Nakhrawie, *Indahnya Surga Pedihnya Neraka*, Surabaya: Ikhtiar, 2011.

Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2012.

Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani Press, 2018

Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Dadang Kadarusman, *Ternyata Semutnya Ada di Sini*. Jakarta: Raih Asa Sukses, 2010.

Danah Zohar, *Kecerdasan Spiritual*, Penerjemah Rahmani Astuti, Cet.IX, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Penerjemah T. Hermaya, Cet. XXIII, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Dastaghib Shirazi, *Belajar Mencintai Allah: Membasuh Jiwa Memurnikan Cinta*. Depok: Pustaka Iman, 2009.

Dep P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Djumali, dkk. *Landasan Pendidikan.* Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Firman Sidik, *Pendidikan Akhlak "Studi atas Pemikiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Bisri Mustofa dalam Tafsir al-Ibriz"* Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta:Tidak Diterbitkan, 2016.

H. M Sattu Alang, *Guru Yang Profesional Memiliki Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual*, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Vol. 1, No. 1, 2014.

Hasan Al-Asymawi, *Kiat Mendidik Anak Dengan Cinta.* Jogjakarta: Saujana, 2004.

Hasan Langgalung, *Islamisasi Pendidikan*, Kuala Lumpur: IIUM, 2000.

Hasbi Ash-Shiddiqy *Al Islam Jilid II.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Herpin Dalimunthe, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Alquran (Kajian Kisah Nabi Hud As)*, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Medan: Tidak Diterbitkan, 2014

Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, Cet. II, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.

Jalaludin Rakhmat, *Belajar Cerdas*, Bandung: Mizan Learning Center, 2005.

Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2015.

John W. Santrock, *Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.

Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* Bandung: Mandar Maju, 2002.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

……, *Membumikan Al-Qur'an*: *Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.

……., *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Masturin, *Potret Pendidikan Agama Isalm di Madrasah dan Sekolah*. Jurnal Tidak Diterbitkan. Salatiga. Jurnal Mudarrisa 2013.

Muhammad Ahmad Jadi Amuli, *Kumpulan Kisah dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Qorina, 2008.

Muhammad Ali Ash- Shabuny, *Cahaya Al-Qur"an Tafsir Tematik*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2001.

Muhammad Luthfi Ghozali, *Percikan Samudra Hikmah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah*. Jakarta: Gema Insani, 2000.

Muhammad Usman Najati, *Al-Qur"an dan Psikologi*, (Jakarta: Aras Pustaka, 2005.

Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Nadirsyah Hosen, *Ashabul Kahfi Melek 3*. Jakarta: Mizan Publika, 2013.

Nasruddin Razak, *Dienul Islam.* Bandung: Al-Ma'arif 1996.

Pendidikan adalah Senjata untuk Mengubah Dunia", dalam *http://www.tribunnews.com/nasional/2014/05/21/panglima-tni-pendidikan- adalah-senjata-untuk-mengubah-dunia,* diakses tanggal 21 Juni 2020.

Rendi Santoso, *10 Tahun lagi Lo Mau Jadi Apa*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Rosihon Anwar, dkk., *Pengantar Studi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Sayyid Sabiq, *Akidah Islam*, Penerjemah A Mudjab Mahali, Jakarta: CV Firdaus, 2000.

Sayyid Quthub, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. Jakarta:Gema Insani, 2004.

Shalih Ahmad Asy-Syami, *Untaian Nasihat Imam Al-Ghazali*, Penerjemah Kaserun As Rahman, Jakarta: Turos, 2014.

Silahuddin, *Pendidikan Dan Akhlak*, Tarbiyah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, vol. XXIII No. 1 Medan: FITK-SU, 2016.

Sofa Mudana, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Isra`, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Medan: Tidak Diterbitkan, 2017.

Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta*, Jakarta: Inisiasi Press, 2003.

Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quotient (SSQ) Sosiologi Qur"ani dan Revolusi Mental*, Jakarta: PT Elex Komputindo Kompas-Gramedia, 2017.

Syah Ismail Syahid, *Menjadi Mukmin Sejati.* Yogyakarta: Mitra Pustaka 2001.

Qomaruddin Shaleh, dkk. *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro 1994.

Tim Perumus, *Al-Quran Terjemah*, Jakarta: Depag RI, 2007

Tono Sidik, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam.* Yogyakarta: UII Press. 1998.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum Dalam Alquran*, Jakarta: Penamadani, 2005.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2013.

Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.